

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM
TELEVISI (FTV) SUARA HATI ISTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Lilik Fatimah
(1601026068)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021



NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lilik Fatimah
NIM : 1601026068
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / Televisi Dakwah
Judul : "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV)
Suara Hati Istri"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 24 Juni 2021

Pembimbing,

Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 197010201995031001

SKRIPSI
REPRESENTASIKETIDAKADILAN GENDERDALAM
FILM TELEVISI (FTV) SUARA HATI ISTRI

Disusun Oleh:
Lilik Fatimah
1601026068

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M. Ag.
NIP: 197512032003121002

Sekretaris/Penguji II



H. M. Alfandi, M. Ag.
NIP: 196605131993031002

Penguji III



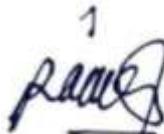
Ahmad Faqih, S. Ag., M.Si.
NIP: 197303081997031004

Penguji IV



Asep Dadang Abdullah, M. Ag.
NIP: 197301142006041014

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

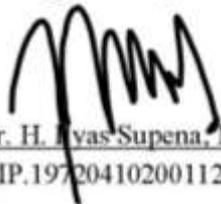


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP: 197010201995031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 24 September 2021



Dr. H. Iyas Supena, M. Ag.
NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2021



Lilik Fatimah
1601026068

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang yang mulia dan menjadi panutan kita semua. Keberhasilan penyusunan skripsi dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri,” tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan skripsi ini. Oleh karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah bersabar dalam memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Adeni, S.Kom.I.MA, selaku wali dosen yang telah memberikan arahan dalam menentukan awal judul penelitian skripsi.
6. Segenap dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan, serta segenap karyawan yang telah membantu dalam penyelesaian keperluan administrasi.
7. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih banyak atas kasih sayang, dukungan moral dan materi serta doa dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak Aan dan adik Imron terima kasih atas motivasinya.
9. Mas Adi seseorang spesial yang selalu menyemangatiku untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuangan KPI-B, Walisongo TV, serta posko 64 KKN Bandung, yang telah mengajarkan banyak hal.
11. Teman-teman seperjuangan, Syalma, Mega, Megan, Yunda, Resti, Diana, dan rekan-rekan lainnya, yang selalu ada baik suka maupun duka.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan moral dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis sampaikan ucapan terimakasih dengan tulus, serta iringan do'a semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka. pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, Amin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 24 Juni 2021



Lilik Fatimah
1601026068

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahi, dengan rahmat Allah SWT penulis telah menyelesaikan satu tahap dalam dunia pendidikan. Penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi dengan kesungguhan hati. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Walisongo

Kedua orang tuaku bapak Diaz dan Ibu Siti Hariroh yang telah mencurahkan segala kasih sayang, kesabaran, dukungannya serta selalu mendoakan putrinya tanpa batas waktu.

Teman-teman seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang selalu ada dalam suka maupun duka.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Qs. Al-Insyirah ayat 6-8)

Abstrak

Lilik Fatimah.1601026068. “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri”. Skripsi program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

FTV dipandang sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia. Sehingga pesan dalam FTV tersebut dapat tersampaikan ke pada masyarakat melalui cara yang kreatif dengan alur cerita yang menarik. Salah satu FTV yang memiliki peminat cukup besar adalah FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku. FTV ini merupakan film televisi yang mengisahkan tentang perjuangan seorang istri dalam menjaga rumah tangganya.

Sosok istri dalam FTV ini digambarkan sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan karena suaminya. Ketidakadilan yang digambarkan dalam FTV ini salah satunya adalah ketidakadilan gender. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri” dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah wujud representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dimana terdapat denotasi, konotasi, dan mitos. Paradigma yang digunakan konstruktivisme atau *constructionist approach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri direpresentasikan melalui scene-scene yang menunjukkan adanya marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan yang dialami oleh tokoh Rina. Penelitian ini juga sesuai dan memperkuat teori-teori yang sudah ada tentang ketidakadilan gender.

Kata kunci: Representasi, Ketidakadilan Gender, FTV

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Definisi Operasional	14
4. Sumber dan Jenis Data.....	15
5. Teknik Pengumpulan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data.	16
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II REPRESENTASI, KETIDAKADILAN GENDER DAN SEMIOTIKA	
A. Representasi.....	19
1. Pengertian Representasi.....	19

2. Pendekatan Representasi.....	20
B. Ketidakadilan Gender	22
1. Gender.....	22
2. Ketidakadilan Gender	24
3. Ketidakadilan Gender dalam Islam.....	28
C. Semiotika	35
1. Pengertian Semiotika.	35
2. Komponen Dasar dan Jenis Semiotika	36
3. Semiotika Roland Barthes	39

BAB III KETIDAKADILAN GENDER DALAM FTV SUARA HATI ISTRI

A. Profil Tentang FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku.....	42
B. Sinopsis	44
C. Tokoh dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku	45
D. Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku	48

BAB IV REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FTV SUARA HATI ISTRI

A. Analisis Semiotik Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Perempuan Lain, Kebahagiaanku pada Anakku.	54
B. Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Perempuan Lain, Kebahagiaanku pada Anakku	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Penanda dan Petanda (Marginalisasi).....	55
Tabel 2	Tabel Penanda dan Petanda (Marginalisasi).....	58
Tabel 3	Tabel Penanda dan Petanda (Marginalisasi).....	61
Tabel 4	Tabel Penanda dan Petanda (Subordinasi)	64
Tabel 5	Tabel Penanda dan Petanda (Subordinasi)	66
Tabel 6	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	68
Tabel 7	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	70
Tabel 8	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	73
Tabel 9	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	75
Tabel 10	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	77
Tabel 11	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	79
Tabel 12	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	81
Tabel 13	Tabel Penanda dan Petanda (Stereotype)	83
Tabel 14	Tabel Penanda dan Petanda (Kekerasan).....	86
Tabel 15	Tabel Penanda dan Petanda (Kekerasan)	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar Ghea D. Syawal sebagai Rina	45
Gambar Panji Saputra sebagai Bayu	46
Gambar Naqueenza Vevila Arissa sebagai Tika.....	47
Gambar Woro Gia sebagai Dhea	47
Gambar 1 Menit 09.25 (Marginalisasi).....	54
Gambar 2 Menit 27.05 (Marginalisasi).....	57
Gambar 3 Menit 48.30 (Marginalisasi).....	61
Gambar 4 Menit 05.12 (Subordinasi).....	63
Gambar 5 Menit 18.21 (Subordinasi).....	66
Gambar 6 Menit 03.33 (Stereotype)	68
Gambar 7 Menit 15.50 (Stereotype)	70
Gambar 8 Menit 17.43 (Stereotype) ..	72
Gambar 9 Menit 20.58 43 (Stereotype)	75
Gambar 10 Menit 29.25 (Stereotype)	77
Gambar 11 Menit 42.13 (Stereotype)	79
Gambar 12 Menit 51.51 (Stereotype)	81
Gambar 13 Menit 01.03.24 (Stereotype)	83
Gambar 14 Menit 22.30 (Kekerasan)	86
Gambar 15 Menit 32.58 (Kekerasan)	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambaran realitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu hadir dalam keseharian manusia. Salah satu gambaran yang cukup banyak dijadikan objek kajian ilmiah adalah tentang isu ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan ini dapat terjadi di ranah domestik maupun di ranah publik. Wujud ketidakadilan gender ini sendiri sebenarnya dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (Fakih, 1999: 13).

Salah satu wujud ketidakadilan gender yang dialami perempuan ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Tusianti dan Prihatiningsih (2017: 3) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pemilu periode 2014-2019, persentase anggota perempuan dalam parlemen hanya mencapai 17,32 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik dan pemerintahan masih cukup timpang. Ketimpangan keterlibatan perempuan ini merupakan manifestasi dari ketidakadilan gender yaitu peminggiran atau marginalisasi.

Selain di ranah publik ketidakadilan gender juga muncul di ranah domestik. Menurut Data Simfoni Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa pada sejak Januari sampai Mei 2020 telah terjadi 855 kasus kekerasan yang dialami perempuan dalam lingkungan rumah tangga (Wibisono, 2020, "*Sejak Awal Tahun Hingga Mei, 855 Kasus KDRT Terjadi*", JawaPos.com di akses 20 September 2020).

Data tersebut menunjukkan manifestasi ketidakadilan gender dalam ranah domestik berupa kekerasan terhadap perempuan.

Gender merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menggambarkan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional, laki-laki berada di ruang publik sementara perempuan itu bersifat lemah lembut (Hasan, 2019: 71).

Gender sebagai atribut yang dikonstruksi secara sosial ini sejatinya memiliki sifat-sifat yang dimiliki perempuan dan laki-laki dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sifat yang dapat saling dipertukarkan inilah yang disebut dengan perbedaan gender (Fakih, 1999: 8). Tetapi dalam praktiknya, perbedaan gender yang dilabelkan pada laki-laki dan perempuan ini cenderung menonjol sehingga menjadi tidak dapat dipertukarkan.

Perempuan selalu dipandang irasional dan lemah sedangkan laki-laki selalu rasional dan kuat. Padahal ada pula perempuan yang kuat dan rasional dan laki-laki yang emosional serta lemah lembut. Perbedaan gender inilah yang kemudian menciptakan ketidakadilan gender baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki.

Islam mengajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama atau setara dan yang membedakannya hanyalah keimanan dan ketakwaannya saja. Dalam Islam ketidakadilan gender tidak dibenarkan karena Islam menolak untuk mengistimewakan salah satu kelompok maupun jenis kelamin tertentu (Husein, 2014: 217). Artinya bahwa, segala bentuk ketidakadilan dalam masyarakat tidak dibenarkan, termasuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam tayangan FTV Suara Hati Istri.

Meskipun dalam Islam terdapat ayat-ayat maupun hadits yang menjadi dasar normatif yang kerap dijadikan alasan untuk membenarkan ketidakadilan gender. Hal ini karena ada nash yang mengungkapkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Nash-nash ini kemudian kerap digunakan sebagai legalitas atas praktik ketidakadilan gender. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak berjaya suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan”

Secara tekstual hadits tersebut menyebutkan bahwa perempuan tidak mungkin bisa menjadi pemimpin dalam berbagai medan dan wilayah, termasuk menjadi kepala negara (presiden). Apabila dilihat secara tekstual saja maka hadits tersebut sangat menyudutkan kaum perempuan.

Namun, jika secara kontekstual, ternyata dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berhak juga menjadi pemimpin sebagaimana kaum laki-laki. Shihab (1993: 16) menyebutkan bahwa hadits ini tidak bersifat umum. Hal ini karena hadits ini ditunjukkan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan kepada semua masyarakat dan dalam semua urusan.

Pembacaan hadits tersebut oleh beberapa pihak secara tekstual juga dikuatkan dengan QS. An-Nissa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Kementerian Agama, 2011: 108).

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah memang melebihkan kemampuan laki-laki dari pada perempuan. Kelebihan laki-laki sebagai pihak pemberi nafkah inilah yang membuat perempuan dipandang tidak mampu tampil sebagai pemimpin.

Tetapi dapat dilihat bahwa, dengan kelebihan yang Allah berikan itu, Allah juga memberikan tanggung jawab pada laki-laki yaitu untuk memberi nafkah pada perempuan. Jadi, kelebihan yang Allah berikan itu juga membawa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Begitu pula dengan perempuan yang memiliki tanggung jawab untuk menaati suaminya, namun dengan ketaatan itu perempuan juga akan mendapatkan balasannya yaitu dimudahkan urusan dan tidak dipersulit. Artinya bahwa dengan kelebihan yang diberikan bukan untuk menimbulkan perbedaan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Apabila dipahami perbedaan itu bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud untuk mendukung misi pokok Islam, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang (Erniati, 2016: 33). Hal ini juga dikuatkan dengan hadits yang menyebutkan bahwa Mukmin yang paling sempurna itu bukan berdasarkan jenis kelaminnya melainkan keimanannya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Huraerah sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وخيارهم خيارهم لنسائهم

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang-orang yang paling baik di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik terhadap isteri-isterinya (Imam Ahmad bin Hanbal).”

Jadi, meskipun ada banyak ayat maupun hadits yang kerap dijadikan dasar pembenaran ketidakadilan gender, perlu dilakukan kajian mendalam secara kontekstual bukan hanya sebatas pembacaan tekstual. Hal ini karena Islam membawa misi sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin.

Isu-isu ketidakadilan gender ini juga kerap direpresentasikan dalam tayangan televisi, salah satunya dalam serial FTV. Salah satu tayangan FTV yang memiliki rating tinggi adalah Suara Hati Istri yang disiarkan di

stasiun televisi Indosiar. FTV Suara Hati Istri tercatat menempati peringkat ke 5 sebagai tayangan yang paling banyak ditonton pada Juni 2020 (Yuwono, 2020, “*Rating Acara Tv Terbaru DUa Sinetron SCTV Pepet Putri untuk Pangeran, Ftv Suara Hati Istri 5 Besar*” tribunnews.com diakses pada 5 Juni 2020).

FTV Suara Hati Istri sendiri menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang merepresentasikan tokoh perempuannya sebagai sosok lemah dan teraniaya. FTV ini terinspirasi dari kisah-kisah nyata dan dinarasikan ulang dalam bentuk tayangan televisi dari sudut pandang perempuan. Suara Hati Istri menyajikan judul dan cerita berbeda dalam setiap episodenya yang terinspirasi dari curahan hati istri terzalimi. Penggambaran tokoh perempuan dalam FTV tersebut sarat dengan isu gender yang seringkali merugikan salah satu gender.

Salah satu episode FTV Suara Hari Istri adalah “Kebahagiaan Suamiku Pada Wanita Lain, Kebahagiaanku Pada Anakku.” Episode ini menceritakan Rina sebagai tokoh utama merupakan istri yang teraniaya oleh suaminya. Rina diselingkuhi dan mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya. Namun, ia bertahan demi anaknya dan berjuang untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. (Indosiar.com, 2020, “*Family Drama: Suara Hati Istri*”, Indosiar.com diakses pada 5 Juni 2020). Kisah yang dialami Rina dalam FTV tersebut merepresentasikan adanya ketidakadilan gender dalam rumah tangga.

Penggambaran kisah dalam FTV Suara Hati Istri menurut penulis telah memberikan gambaran atau representasi tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh wanitanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Fakih (1999: 13) bahwa manifestasi dari ketidakadilan dapat terwujud dalam bentuk kekerasan. Kekerasan yang dialami Rina sebagai tokoh utama wanita ini salah satunya adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya. Kekerasan verbal merupakan kekerasan dengan penggunaan kata-kata, kalimat, atau unsur-unsur bahasa lainnya dan dapat berupa teriakan, menyumpahi, ancaman, merendahkan, mengatur, melecehkan,

menguntit, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2000:11)

Tokoh wanita digambarkan sebagai perempuan lemah yang tempatnya hanya di rumah atau ranah domestik saja yang hanya bergantung pada suaminya. Hal ini membuat tokoh perempuan dipandang hanya sebagai simbol seks dan objek kekerasan serta sebagai subjek yang selalu disalahkan (Wijayanti, 2016: 2). Rina sebagai tokoh utama perempuan juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak mampu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, apa yang dialami Rina dapat dikatakan sebagai representasi dari salah satu manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi atau peminggiran ekonomi.

Representasi sendiri diartikan sebagai proses mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Hall (2003: 13) mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi menghubungkan antara konsep dalam benak dengan menggunakan bahasa sehingga memungkinkan untuk dapat mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata. Singkatnya representasi adalah cara untuk memproduksi makna dari sebuah konsep dalam pikiran dengan menggunakan bahasa.

Representasi sendiri dibagi dalam tiga pendekatan (1) *reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti sebenarnya dari suatu hal contohnya mawar adalah mawar dan tidak ada arti lain. (2) *Intentional approach*, pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi personal suatu subjek. Pendekatan dipandang lemah karena bahasa dijadikan sebagai hal yang privat atau pribadi padahal esensi bahasa adalah untuk komunikasi yang didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat dan bukan merupakan kode pribadi. (3) *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa untuk

merepresentasikan konsep. Pendekatan ini bertujuan mengartikan suatu bahasa (Hall, 2003: 17).

Hall menambahkan bahwa untuk menganalisis pendekatan representasi yang ketiga yaitu *constructionist approach* dapat dilakukan dengan analisis semiotik (Hall, 2003: 17). Semiotik sendiri merupakan model sistematis yang digunakan untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Jadi dalam teori representasi *constructionist approach*, semiotik dapat digunakan untuk menganalisis konsep dan tanda agar dapat diproduksi menjadi makna.

Representasi dari ketidakadilan gender yang ada dalam tayangan televisi dimungkinkan akan membawa dampak bagi penonton, baik itu positif seperti menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan gender atau justru membawa dampak negatif seperti dicontohnya perlakuan tidak adil yang diterima salah satu gender. Hal ini sangat mungkin terjadi karena penonton seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti atau bahkan mempraktikkan peran yang ada pada suatu tayangan (Alamsyah (2012: 197).

McQuail (2010: 12) juga menyebutkan bahwa media massa termasuk televisi sebagai bagian dari kebudayaan bagi banyak orang adalah sebuah saluran yang merepresentasikan dan mengekspresikan budaya dan sebagai sumber utama dari gambaran realitas sosial dan materi untuk menunjukkan dan mempertahankan identitas sosial. Terlebih dengan penggabungan citra, narasi, dan musik, suatu tayangan dapat menciptakan representasi yang hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia (Danesi, 2010: 136).

Oleh karena kekuatan dan kelebihan tersebut, sebuah tayangan dalam televisi tidak hanya menyampaikan informasi, tapi film juga bisa merubah pemikiran dan pengertian yang sudah lama diyakini serta diamalkan oleh penonton sehingga menghasilkan persepsi dan pemikiran yang berbeda. Perubahan tersebut karena penonton menerima informasi baru melalui tayangan yang disiarkan dalam televisi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Wujud Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menemukan representasi ketidakadilan gender dalam tayangan FTV Suara Hati Istri.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini melengkapi studi terdahulu mengenai teori representasi dalam bentuk ketidakadilan gender di media yang dikonstruksi melalui film di televisi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti, pemerhati media dan pengambil kebijakan penyiaran televisi dalam mengkritisi isi media yang masih belum menjalankan fungsinya sebagai saluran pendidikan. Hal tersebut terungkap dari hasil penelitian dimana keberadaan film televisi masih menunjukkan adanya ketidakadilan gender melalui tayangan FTV Suara Hati Istri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat penelitian yang mengkaji tentang representasi ketidakadilan gender dan tayangan televisi. Akan tetapi, belum ada yang meneliti tentang representasi ketidakadilan gender dalam tayangan FTV. Oleh karena itu penulis menyusun kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, penelitian karya Nurhayati Sugiyarno Putri (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Representasi Ikhlas dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Fisha)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri ikhlas direpresentasikan dalam film Air Mata Surga terhadap tokoh fisha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tanda-tanda ikhlas dalam film Air Mata Surga. Pertama, tidak nifaq terdapat dalam scene Halimah yang tidak menyukai fisha bekerja sebagai guru TK. Halimah mengira gaji Fikri tidak cukup sehingga Fisha juga harus bekerja, namun Fisha sama sekali tidak berpikir demikian. Kedua, bersungguh-sungguh dalam beraktifitas terdapat dalam dua scene. Pertama Fisha mengajar murid-murid disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kedua, setelah Fisha menikah dengan Fikri, Fisha tetap boleh diizinkan mengajar, namun kini dia mengajar di TK. Dia ingin memanfaatkan ilmunya selain itu juga karena mengajar merupakan kegemarannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian karya Nurhayati Sugiyarno Putri sama-sama mengkaji mengenai representasi tentang sebuah nilai dalam film atau tayangan televisi. Perbedaannya, pada penelitian penulis yang akan diteliti adalah unsur ketidakadilan gender, sedangkan dalam penelitian Nurhayati meneliti unsur ikhlas dalam film.

Kedua, penelitian karya Alycia Putri dan Lestari Nurhajati (2020) dalam Jurnal ProTVF, Volume 4, No. 1 yang berjudul "*Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya film Kartini ini mampu merepresentasikan gambaran kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills yang memiliki fokus pada wacana mengenai feminisme; bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, teks yang dimaksud ialah film *Kartini* versi Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana sesungguhnya sebuah karya film fiksi, yang disadur dari sebuah peristiwa nyata, dengan latar belakang situasi tradisi Jawa yang penuh aturan dan kolot, mampu memunculkan sosok perempuan yang memiliki kesadaran atas kesetaraan gender.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang representasi sebuah nilai dalam sebuah tayangan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan metode analisis data. Penelitian tersebut mengkaji representasi perempuan dalam film *Kartini*, sementara penulis mengkaji tentang representasi ketidakadilan gender dalam tayangan FTV. Selain itu, metode analisis data yang digunakanpun berbeda karena penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan dalam penelitian tersebut analisis datanya menggunakan analisis wacana.

Ketiga, penelitian karya Nadya Febrianty dan Roswita Oktavianti (2019) dalam *Jurnal Koneksi* yang berjudul “*Representasi Identitas Androgini di dalam Media Sosial*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses representasi androgini di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah tiga informan androgini. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah perilaku androgini dalam merepresentasikan diri di media sosial Instagram. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan androgini merepresentasikan diri di media sosial melalui tiga representasi. Pertama, representasi mental, di mana androgini bersikap acuh terhadap interaksi negatif di media sosial. Selanjutnya, representasi bahasa, di mana androgini memvisualisasikan dirinya dengan penggunaan bahasa yang biasa atau dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Terakhir yaitu representasi sosial, dengan adanya

faktor dukungan sosial dari lingkungan sekitar, androgini berani memutuskan untuk terjun ke media sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang representasi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan penelitian dan objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi sementara penulis menggunakan metode Roland Barthes.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan*" oleh Fauzani Nur Wijayanti (2016) dari Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam tayangan sinetron perempuan di pinggir jalan yang tayang di stasiun TV RCTI pada episode 1-10. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas (marginalisasi), perempuan yang ter subordinasi, perempuan sebagai korban kekerasan (violence), perempuan dengan level negatif (stereotype), dan perempuan dengan kerja berat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai representasi ketidakadilan gender dalam sebuah tayangan televisi. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek ketidakadilan gender dan metode analisis yang digunakan.

Kelima, penelitian berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender dalam Film Uang Panai)* oleh Gan Gan Giantika dalam Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2, September 2017. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi adegan ketidakadilan gender dalam film Uang Panai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan jenis penelitian adalah metode analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terdiri dari Marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban kerja lebih terdapat dalam adegan film Uang panai yang terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang representasi ketidakadilan gender dalam sebuah tayangan. Adapun perbedaannya terletak pada metode analisis dan sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut adalah film Uang Panai sedangkan dalam penelitian penulis, sumber datanya adalah tayangan FTV Suara Hati Istri.

Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa meskipun telah ada penelitian yang mengkaji tentang representasi ketidakadilan gender dalam film, namun belum ada penelitian yang membahas tentang representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri. Jadi dengan perbedaan sumber data dan metode analisis data dalam penelitian maka akan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda pula.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian ilmiah yang bertujuan untuk melihat dan mencoba memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menyajikan atau mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks dan terperinci dari sumber informasi, yang dilakukan dengan tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Sugiyono, 2014:1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan representasi konstruktif (*constructionist approach*) dengan analisis semiotik. Semiotik sendiri yaitu ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2009: 95).

Pendekatan semiotik dalam penelitian ini terfokus untuk meneliti representasi ketidakadilan gender dalam sebuah FTV menggunakan teori Roland Barthes. Teori ini dipilih karena, peneliti ingin menguraikan

penanda dan petanda yang terdapat dalam FTV Suara Hati Istri dalam episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku, serta mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terkandung di dalamnya.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji representasi ketidakadilan gender yang ada dalam FTV Suara Hati Istri episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku. Oleh karena itu ada beberapa istilah yang perlu ditekankan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Representasi sendiri adalah proses untuk menciptakan makna dan konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa agar dapat dipahami dan dimengerti. Penciptaan makna tersebut bergantung pada pengetahuan dan pemahaman suatu individu terhadap tanda.
- b. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, yang membuat baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, misalnya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelebelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.
- c. FTV Suara Hati Istri adalah sandiwara yang serupa dengan drama dan sinetron yang hanya berjumlah satu episode saja dan ditayangkan di stasiun televisi nasional. FTV Suara Hati Istri sendiri menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang merepresentasikan tokoh perempuannya sebagai sosok lemah dan teraniaya. Suara Hati Istri menyajikan judul dan cerita berbeda dalam setiap episodenya yang terinspirasi dari curahan hati istri terzalimi.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa fokus penelitian ini terletak pada *content* atau isi dari FTV tersebut berdasar ketentuan dan standar tentang ketidakadilan gender yang telah ditetapkan dalam kerangka

teori. Berdasarkan hal tersebut, maka ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati istri ini direpresentasikan dalam bentuk-bentuk tindakan yang menunjukkan ketidakadilan gender yang meliputi:

- a. Marginalisasi
- b. Subordinasi
- c. Stereotype
- d. Kekerasan
- e. Beban kerja.

3. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah terkait representasi ketidakadilan gender yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati istri ini direpresentasikan dalam bentuk-bentuk tindakan yang menunjukkan ketidakadilan gender yang meliputi:

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan peminggiran kaum perempuan dalam beberapa aspek kehidupan seperti rendahnya kesempatan perempuan untuk tampil dan bekerja dalam ranah publik. Marginalisasi ini membuat perempuan dipandang tidak akan mampu untuk bekerja atau berperan dalam ranah publik. Hal ini karena perempuan telah dipinggirkan sedemikian rupa sehingga mereka dipercaya hanya mampu untuk berada di wilayah domestik saja.

b. Subordinasi

Subordinasi membuat perempuan dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak dapat bersaing dengan laki-laki karena lebih mengutamakan emosinya dari pada logika berpikir rasional. Pandangan ini membuat masyarakat yakin dan percaya bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan irasional serta emosional. Kondisi tersebut membuat kesempatan perempuan untuk dapat bersaing secara adil dengan laki-laki menjadi hilang, karena sejak awal perempuan sudah

dipandang tidak memiliki kemampuan yang logis dan rasional seperti halnya laki-laki.

c. Stereotype

Salah satu contoh stereotype yang diberikan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan berdandan dimaksudkan untuk menarik perhatian dari lawan jenis. Anggapan ini menjadikan perempuan mendapatkan cap negatif sehingga perempuan akan sulit untuk mendapatkan keadilan ketika mereka mengalami situasi yang tidak adil. Misalnya ketika perempuan menjadi korban pelecehan seksual, perempuan yang sejatinya adalah korban justru disalahkan karena adanya stereotype yang diberikan pada mereka.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun psikologis terhadap individu. Kekerasan dalam tayangan ini berupa tindakan verbal dan non verbal yang dialami tokoh perempuan. Kekerasan yang dialami tersebut akan memberikan dampak baik secara fisik maupun psikologis si tokoh perempuan.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berupa dialog, gestur, ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan ketidakadilan gender. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video tayangan FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku yang penulis download dari laman video.com. Episode ini pertama kali tayang pada tanggal 18 Juni 2020 di stasiun Indosiar dengan durasi 1 jam 19 menit 4 detik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang mendukung data primer seperti

kamus, buku, berita surat kabar, artikel, jurnal majalah, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berdasarkan pada pencarian data berupa DVD film, buku, skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini (Arikunto, 1998: 149). Peneliti dalam penelitian ini hanya meneliti scene yang mengandung unsur ketidakadilan gender sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu scene yang memuat unsur marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dengan pendekatan konstruktif atau *constructionist approach*. Pendekatan representasi konstruktif ini dianalisis dengan analisis semiotika yang merupakan model sistematis untuk menganalisis tanda-tanda. Adapun metode semiotik yang digunakan adalah model Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (kultural dan personal). Denotasi dalam semiotika Roland Barthes ini merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi berada pada tingkat kedua.

Oleh karena itu peneliti menggunakan dua tahap analisis untuk menganalisis tayangan FTV Suara Hati Istri, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi atau telah nampak secara literal dan nyata. FTV Suara hati Istri mendeskripsikan dengan penekanan pada penceritaan kembali isi pesan film.

- b. Deskripsi makna konotatif melibatkan keaktifan pembaca atau penonton dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan ini, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128). Jadi dalam tahapannya pada setiap scene terdapat tahapan denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi dan konotasi tersebut terdapat tanda verbal dan visual yang nantinya akan menjadi landasan sebuah mitos.

F. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan dari penelitian penulis yang berjudul Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku.

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Representasi, Ketidakadilan Gender dan Semiotika

Bab ini terdiri atas kajian tentang representasi, ketidakadilan gender, dan semiotika, serta FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku.

BAB III Ketidakadilan Gender Dalam Ftv Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku Pada Wanita Lain, Kebahagiaanku Pada Anakku

Bab ini berisikan mengenai profil dan sinopsis FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku

pada Anakku dan data tentang scene yang berisikan tentang ketidakadilan gender dalam FTV tersebut.

BAB IV Analisis Semiotika Tentang Bentuk Ketidakadilan Gender

Bab ini berisi tentang analisis semiotika mengenai Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara hati Istri pada Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

REPRESENTASI, KETIDAKADILAN GENDER DAN SEMIOTIKA

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *represent* artinya *stand for* atau berdiri dan dapat pula diartikan sebagai *act as delegate for* yang memiliki arti sebagai bertindak atau mewakili atas sesuatu (Krebs, 2001: 456). Representasi sendiri dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai gambaran, perwakilan (Al Barry, 1994: 574). Representasi diartikan juga sebagai suatu tindakan mewakilkan sesuatu dengan hal yang berasal dari luar dirinya. Jadi representasi merupakan tindakan menampilkan ulang suatu hal dalam bentuk simbol berupa gambar atau suara (Sobur, 2009: 127).

Representasi dimaknai pula sebagai penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang bermakna, mempresentasikan kepada orang lain melalui kata, sekuen, cerita, gambar dan sebagainya yang menjadi suatu lambang yang mewakili ide, emosi, fakta, gagasan, dan sebagainya (Hartley, 2010: 265).

Hall (dalam Wibowo, 2011: 122) mengungkapkan bahwa, terdapat dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu ide atau gagasan mengenai suatu hal yang ada di benak setiap individu atau dapat pula disebut sebagai peta konseptual. Kedua, representasi bahasa, merupakan proses yang berperan penting dalam pembentukan makna. Hal ini karena gagasan yang ada di dalam kepala individu harus diartikan atau diterjemahkan dalam bahasa yang universal agar dapat mengaitkan konsep dan ide mengenai suatu tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi pesan dalam sebuah karya audio visual dapat berupa tanda yang tersirat maupun tersurat. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipersepsikan oleh panca indra dan sangat tergantung pada pengenalan oleh pemakainya (Fiske, 2004: 61). Media merepresentasikan realitas dengan cara menyajikan proses seleksi dari realitas yang ada.

Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas, dan lain-lain. Representasi dalam media menunjuk kepada bagaimana suatu kelompok atau seseorang, pendapat atau gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2011: 122).

Representasi memiliki beberapa fungsi, antara lain: a. acuan bagi individu untuk memahami dan menyesuaikan diri pada lingkungan fisik atau lingkungan sosialnya, b. memungkinkan untuk terjadinya komunikasi antar kelompok dengan kode atau sandi dalam interaksi dan pertukaran sosial, serta menandai dan mengklarifikasikan dengan jelas aspek-aspek yang ada dalam lingkungan (Deaux dan Philogene, 2001: 112).

Representasi dalam prosesnya memaknai memerlukan sebuah sistem yang disebut sistem representasi. Sistem ini terdiri dari 2 komponen utama yaitu sistem konsep dalam pikiran dan sistem bahasa. Kedua komponen ini berhubungan dalam penciptaan makna. Jadi konsep yang ada di pikiran tidak akan bisa dipahami dan dimengerti jika tidak disampaikan dengan bahasa. Penyampaian konsep dari pikiran ke dalam bahasa ini dapat diterima dengan baik jika masyarakat memiliki latar belakang yang sama atau pemahaman yang sama akan konsep, ide, dan gambar (Hall, 2003: 17).

Jadi dapat dikatakan bahwa representasi merupakan proses untuk menciptakan makna dan konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa agar dapat dipahami dan dimengerti. Penciptaan makna tersebut bergantung pada pengetahuan dan pemahaman suatu individu terhadap tanda.

2. Pendekatan Representasi

Representasi merupakan salah satu konsep utama dalam bidang *cultural studies*. Bidang kajian ini memandang bahwa kebudayaan berhubungan dengan bagaimanakah kelompok sosial berbagi suatu makna yang sama. Makna ini dibagikan dan dibentuk di dalam kelompok tersebut melalui bahasa, yaitu bahasa lisan dan tulisan serta tanda dan simbol baik gambar, audio, gerakan, atau suatu peristiwa. Jadi dapat diketahui bahwa bahasa

adalah sistem representasi, sehingga dalam proses penciptaan makna bahasa adalah sistem utama dalam representasi (Barker, 2000: 8).

Setidaknya ada tiga teori yang menurut Hall, ed (2003: 24-26) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa menjadi kunci dalam proses representasi makna yaitu:

a. *Reflective Approach* (Pendekatan Reflektif)

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti sebenarnya dari suatu hal contohnya mawar adalah mawar dan tidak ada arti lain. Jadi pendekatan reflektif ini memandang bahwa setiap objek memang telah memiliki makna di dalamnya dan bahasa hanya berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan makna itu.

b. *Intentional Approach* (Pendekatan Intensional)

Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi personal suatu subjek. Jadi pendekatan ini memandang bahwa subjek adalah mereka yang membuat makna sehingga kata-kata hanya akan memiliki makna seperti apa yang subjek itu katakan. Pendekatan ini dipandang lemah karena bahasa dijadikan sebagai hal yang privat atau pribadi padahal esensi bahasa adalah untuk komunikasi yang didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat dan bukan merupakan kode pribadi.

c. *Constructionist Approach* (Pendekatan Konstruktif)

Pendekatan konstruktif adalah pendekatan yang menggunakan sistem bahasa untuk merepresentasikan konsep. Pendekatan ini bertujuan mengartikan suatu bahasa. *Constructionist Approach* dapat dilakukan dengan diskursif dan semiotika. Diskursif, memandang bahwa makna dibentuk melalui wacana dan bukan bahasa. Artinya dalam pendekatan diskursif ini kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa. Jadi produksi makna yang ada pada suatu kebudayaan dihasilkan oleh wacana yang muncul dari interaksi di masyarakat dan kemudian diidentifikasi berdasarkan budaya yang ada. Sebaliknya,

pada semiotik pembentukan tanda dan makna dilakukan melalui medium bahasa (Hall, 1997:25).

Pendekatan representasi dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang ketiga yaitu *constructionist approach* dengan bantuan semiotik sebagai model sistematis dalam menganalisis tanda-tanda yang menunjukkan representasi dari ketidakadilan gender.

B. Ketidakadilan Gender

1. Gender

Kata gender diartikan sebagai suatu perbedaan yang terlihat atau tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt, 1984: 561). Gender menurut Showalter (dalam Umar, 1999: 34) adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender dalam *Women's Studies Encyclopedia* disebutkan sebagai sebuah konsep kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, 153). Lips (1993: 4) menyebutkan dengan lebih singkat bahwa gender diartikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender dibahas dengan sangat hati-hati oleh penganut teori feminisme kontemporer, mereka percaya bahwa gender dan jenis kelamin berbeda. Jenis kelamin membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara biologis atau kodrati. Sedangkan gender laki-laki dan perempuan secara sosial yang didasarkan pada aspek emosi, kejiwaan, dan bukannya kodrati, sehingga merupakan suatu proses belajar (Humm, 2007: 177).

Fakih (2008: 8) menyebutkan bahwa untuk memahami konsep tentang gender maka harus dipahami dulu perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia secara biologis, yaitu misalnya laki-laki adalah manusia yang memproduksi sperma dan memiliki penis serta jakun. Sedangkan perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, memproduksi ovum, memiliki vagina, dan memiliki alat untuk menyusui. Perbedaan antara laki-

laki dan perempuan dari jenis kelamin sangat jelas karena hal ini bersifat permanen dan kodrati.

Senada dengan pemaparan tersebut, Arbain (2015: 1) menyebutkan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis. Sedangkan seks diidentifikasi dengan perspektif anatomi biologi. Pembahasan seks fokus pada aspek biologis, berbeda dengan gender yang fokus pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non-biologis lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, gender merupakan atribut yang dibentuk oleh sosial budaya untuk menunjukkan perbedaan seperti sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender merupakan suatu yang dibentuk maka sifatnya bukan kodrati sehingga dapat saling dipertukarkan.

Anggapan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional atau anggapan laki-laki berada di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik karena bersifat lemah lembut, merupakan kajian gender hasil konstruksi sosial (Hasan, 2019: 71). Anggapan tersebut membawa gender ke dalam isu perbedaan gender. Perbedaan gender inilah yang kemudian menjadi awal lahirnya ketidakadilan gender.

Perbedaan gender sendiri juga merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Sebenarnya perbedaan gender ini tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Sayangnya, perbedaan gender yang merupakan ciptakan sosial budaya ini justru dianggap sebagai hal yang bersifat kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Padahal yang bersifat kodrati adalah jenis kelamin sudah seperti takdir, sedangkan gender dapat berubah sesuai dengan pergerakan dan perkembangan di masyarakat (Neufeldt, 1984: 561). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang dan

dikonstruksi sehingga pada akhirnya perbedaan gender mengakibatkan ketimpangan atau ketidakadilan gender (Tanjung dan Mayangsari, 2013: 1).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender yang lahir sebagai hasil konstruksi sosial budaya dan diyakini sebagai hal yang kodrati inilah yang melahirkan ketidakadilan gender ketika salah satu gender dipandang menyalahi kodrat tersebut.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan secara struktural maupun kultural (Awuy, 1995: 11). Spinner-Halev (2012) mengungkapkan bahwa ketidakadilan merupakan ancaman bagi keadilan yang masih berlangsung hingga saat ini, bahkan tanpa tindakan apa pun untuk mengatasinya. Penyebab umum ketidakadilan yaitu keegoisan manusia, orang akan cenderung melakukan tindakan yang tidak adil ketika mereka mempertimbangkan kepentingan mereka sendiri (Heinze, 2012).

Bentuk-bentuk dari ketidakadilan dapat terwujud dalam banyak bentuk misalnya stereotype, marginalisasi, subordinasi dan dominasi yang pada hakikatnya berpotensi merugikan segmen yang lemah dan tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam dialektika hubungan. Nantinya ketidakadilan ini akan termanifestasikan dalam bentuk eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi baik secara struktural maupun sistemik dalam berbagai bidang dan ruang lingkup. Fenomena ini akan membuat kelompok yang tidak mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai bagian kelompok tertekan karena tersubordinasi dan terdiskriminasi (Awuy, 1995: 11).

Jadi ketidakadilan merupakan kondisi yang tidak adil yang dirasakan oleh seseorang atau kelompok yang dipandang tidak memiliki keunggulan sehingga tidak dapat bersaing dan tidak bisa bersanding dengan kelompok yang lebih unggul.

Sama halnya seperti ketidakadilan yang merupakan konstruksi sosial, maka ketidakadilan gender juga serupa. Ketidakadilan gender merupakan

sebuah sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2008:12). Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelebelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (Fakih, 1999: 13). Adapun penjelasan tentang bentuk atau manifestasi dari ketidakadilan gender yaitu sebagai berikut:

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat maupun kebijakan negara yang berakibat pada penyisihan atau pemiskinan bagi perempuan ataupun laki-laki. Sumber marginalisasi ini dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan, bahkan dapat pula bersumber dari asumsi ilmu pengetahuan (Nugroho, 2011: 11).

Marginalisasi dapat terjadi dalam berbagai ranah termasuk dalam lingkup rumah tangga hingga negara. Lingkungan rumah tangga dapat menjadi tempat lahirnya marginalisasi yang dilakukan oleh laki-laki dan bahkan dapat diperkuat dengan adanya kepercayaan pada adat di beberapa suku yang tidak mengizinkan perempuan mendapatkan hak waris (Fakih, 1999: 13).

Jadi dapat dikatakan bahwa marginalisasi merupakan peminggiran kaum perempuan dalam beberapa aspek kehidupan seperti rendahnya kesempatan perempuan untuk tampil dan bekerja dalam ranah publik.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan yang meyakini bahwa satu jenis kelamin dipandang lebih penting dibanding dengan yang lainnya. Hal ini terwujud dengan adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional membuat perempuan dipandang tidak akan mampu memimpin sehingga mereka selalu ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1999: 16).

Jadi subordinasi membuat perempuan dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak dapat bersaing dengan laki-laki karena lebih mengutamakan emosinya dari pada logika berpikir rasional.

c. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 1999: 16). Salah satu contoh stereotype yang diberikan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan berdandan dimaksudkan untuk menarik perhatian dari lawan jenis. Anggapan ini kemudian menjadikan korban kekerasan seksual justru disalahkan karena dia dicap sebagai orang yang mengundang pelaku melakukan pelecehan tersebut. Stereotype ini juga berkembang dalam ranah domestik, bahwa tugas utama perempuan adalah untuk mengurus suami (Wijayanti, 2016: 12). Stereotype ini terus diyakini dan dijaga sehingga pelabelan pada perempuan tak kunjung dapat dihilangkan.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun psikologis terhadap individu. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan adalah karena adanya ketimpangan gender. Kekerasan akibat ketimpangan gender ini biasa disebut dengan kekerasan gender (Fakih, 1999: 17).

Adapun bentuk kekerasan gender antara lain:

- 1) Pemerkosaan terhadap perempuan termasuk juga pemerkosaan dalam pernikahan. Pemerkosaan terjadi karena adanya ketidakrelaan dan keterpaksaan dari salah satu pihak yang kemudian disebut korban.
- 2) Penyiksaan yang terjadi di rumah tangga termasuk kekerasan terhadap anak.
- 3) Penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin (*genital mutilation*).
- 4) Prostitusi merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan motif ekonomi yang merugikan perempuan.

- 5) Pornografi juga merupakan bentuk kekerasan yaitu kekerasan non fisik.
- 6) Kekerasan dalam rangka sterilisasi dalam program keluarga berencana.
- 7) Kekerasan tersebut (*molestation*) yaitu kekerasan yang dilakukan dengan sengaja menyentuh atau memegang bagian tubuh tertentu dengan bermacam cara dan berbagai kesempatan tanpa izin dari pemilik tubuh.
- 8) Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Sayangnya beberapa tindakan yang masuk dalam kategori pelecehan seksual ini justru dianggap bukan merupakan pelecehan. Beberapa bentuk pelecehan seksual ini dapat dikategorikan sebagai berikut:
 - (a) Melontarkan secara vulgar lelucon jorok.
 - (b) Mempermalukan orang lain dengan kata-kata kotor.
 - (c) Menanyakan kegiatan seksual orang lain tanpa ijin.
 - (d) Meminta imbalan seksual atas bantuan yang diberikan.
 - (e) Memegang bagian tubuh tanpa izin (Fakih, 1999: 17).

Berdasarkan pemaparan tersebut akan dapat diketahui bahwa kekerasan gender terjadi karena adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat sehingga menimbulkan kekerasan pada salah satu gender, terutama gender yang dipandang lebih lemah.

e. Beban kerja lebih panjang

Beban kerja yang ditanggung perempuan lebih besar dibandingkan lelaki. Terlebih jika perempuan tersebut juga bekerja, karena selain menanggung beban kerja domestik mereka juga menanggung beban kerja publik. Hal inilah yang kemudian disebut beban kerja ganda (*double burden*). Ketimpangan gender yang membuat perempuan menanggung beban kerja ganda ini sudah dipraktikkan bahkan sudah ditanamkan sejak dini kepada laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan telah dikenalkan pada peran gender di ranah domestik sejak

kecil, namun laki-laki tidak diwajibkan untuk mempelajari peran domestik tersebut (Fakih, 1999: 18).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa wujud ketidakadilan gender tersebut memang telah dipraktikkan oleh masyarakat. Ketidakadilan gender yang terus dipraktikkan dan dimaklumi sebagai kebiasaan tentunya merugikan salah satu gender. Gender yang paling sering menjadi korban ketidakadilan ini sebagaimana dalam pemaparan di atas adalah perempuan. Hal ini karena perempuan merupakan subjek yang paling sering dimarginalisasikan, ter subordinasi, sasaran stereotype, sasaran kekerasan, dan harus menanggung beban ganda.

3. Ketidakadilan Gender dalam Islam

Islam merupakan agama yang menjunjung prinsip egalitarian atau persamaan antar manusia baik berdasarkan jenis kelamin, maupun suku bangsanya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Hujurat Ayat 13, bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal karena pada dasarnya yang paling mulia adalah mereka yang bertakwa. Artinya bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak memarginalkan salah satunya. Lebih jauh lagi, dalam ayat tersebut juga terdapat pesan bahwa siapapun yang paling bertakwa maka dialah orang yang mulia baik itu laki-laki maupun perempuan.

Meski demikian, tetapi ternyata ada dalil Qur'an maupun hadits yang nampak maskulin¹ dan secara sepintas menyorot masalah misogoni². Adanya dalil dan hadits tersebut kemudian dijadikan dasar sebagai pembenaran ketidakadilan gender, serta mengaburkan misi Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin. Akhirnya Islam kerap dipandang sebagai agama mendukung ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan gender (Suhra, 2013: 375).

1 Maskulin adalah term yang menunjuk kepada kenjantanan seorang laki-laki, dan memposisikannya sebagai makhluk lebih tinggi kedudukannya.

2 Misogini adalah term yang menunjuk kepada kaum perempuan, dan memposisikannya sebagai makhluk yang dibenci dan dilecehkan

Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak berjaya suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan”

Secara tekstual hadits tersebut menyebutkan bahwa jika dalam suatu wilayah dipimpin oleh perempuan maka wilayah itu tidak akan berjaya. Apabila dilihat secara tekstual saja maka hadits tersebut sangat memarginalkan perempuan. Namun, jika secara kontekstual, ternyata dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berhak juga menjadi pemimpin sebagaimana kaum laki-laki. Shihab, 1993: 16) menyebutkan bahwa hadits ini tidak bersifat umum. Hal ini karena hadits ini ditujukan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan kepada semua masyarakat dan dalam semua urusan.

Pembacaan hadits tersebut secara tekstual juga dikuatkan dengan QS. An-Nissa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ج

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka... (Kementerian Agama, 2011: 108).

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah memang melebihkan kemampuan laki-laki dari pada perempuan. Kelebihan laki-laki sebagai pihak pemberi nafkah inilah yang membuat perempuan dipandang tidak mampu tampil sebagai pemimpin.

Tetapi dapat dilihat bahwa, dengan kelebihan yang Allah berikan itu, Allah juga memberikan tanggung jawab pada laki-laki yaitu untuk memberi nafkah pada perempuan. Jadi, kelebihan yang Allah berikan itu juga membawa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Begitu pula dengan perempuan yang memiliki tanggung jawab untuk menaati suaminya, namun dengan ketaatan itu perempuan juga akan mendapatkan balasannya yaitu

dimudahkan urusan dan tidak dipersulit. Artinya bahwa dengan kelebihan yang diberikan bukan untuk menimbulkan perbedaan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Lebih lanjut, pemaknaan ayat tersebut sebagai wujud marginalisasi kaum perempuan juga tidak lepas dari pemaknaan kata *qawwām(ūn)*. Kata ini sering kali hanya diartikan sebagai ‘pemimpin’ padahal kata *qawwām* juga memiliki arti ‘kemampuan memberi nafkah’. Kemampuan untuk memberi nafkah ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga memiliki kemampuan memberi nafkah secara finansial kepada keluarganya (Erniati, 2016: 40).

Artinya bahwa perempuan pun memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam bidang ekonomi. Hal ini juga didukung dengan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) tahun 1979 oleh Komisi Keadudukan Perempuan PBB. Konvensi ini mengungkapkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai lini kehidupan yang meliputi: hak dalam ketenagakerjaan, hak dalam bidang kesehatan, hak yang sama dalam pendidikan, hak dalam perkawinan dan keluarga, dan hak dalam kehidupan publik dan politik (Kemenpppa.go.id, 2017, *5 Hak Utama Perempuan*, Kemenpppa.go.id, diakses 20 Desember 2020).

Berdasarkan konvensi tersebut, perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki sebagaimana juga telah diamanatkan dalam ajaran Islam. Selanjutnya, apabila dipahami perbedaan itu bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud untuk mendukung misi pokok Islam, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang (Erniati, 2016: 33).

Misi Islam untuk menjadikan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang ini nampak dalam firman Allah QS. Ar-Rum ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Kementerian Agama, 2011).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa, kehidupan berumah tangga merupakan wujud kerjasama yang saling sayang menyayangi antara suami istri. Artinya baik suami dan istri keduanya harus saling menjaga dan menjalankan perannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abduh (dalam Erniati 2016: 45) bahwa seorang suami harus bertanggung jawab dan mengetahui serta memahami kebutuhan istri salah satunya dengan cara memberikan perhatian, perlindungan, penjagaan dan pengawasan dalam batas-batas kecukupannya. Selanjutnya dikatakan bahwa firman Allah yang menyatakan ‘para suami mempunyai satu tingkatan-kelebihan daripada istrinya’, yang dimaksud adalah tanggung jawab dan kepemimpinannya dalam membimbing dan membina istri.

Jadi jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang setara baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam ranah publik. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam hal mencari nafkah.

Adapun secara lebih rinci berikut adalah beberapa prinsip kesetaraan gender yang dapat ditemukan dalam Islam (Suhra, 2013: 378-386).

a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Kementerian Agama, 2011).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk menyembah Allah. Artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali dari siapa yang paling beriman dan bertakwa.

b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini selain untuk tunduk dan patuh serta kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (khalifah fi al-ard) sebagaimana tertuang dalam QS. Al-An'am: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (Kementerian Agama, 2011).

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak secara khusus menunjuk kepada salah satu jenis kelamin. Artinya bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawab atas tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Hal ini juga berlaku dalam pengurusan anak. Kewajiban dalam mengurus anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya satu pihak saja. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (Kementerian Agama, 2011).

Berdasarkan ayat di atas maka dapat diketahui bahwa setiap muslim harus dapat menjaga keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut tidak menjelaskan rinci laki-laki atau perempuan yang memiliki keutamaan dalam menjaga keturunannya ini. Jadi tanggung jawab dalam menjaga keturunannya adalah kedua orang tuanya.

c. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Kementerian Agama, 2011).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab yang mengikat sebagai hamba Allah sebagai jawaban atas ikrar sebelum manusia dilahirkan. Tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. Dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

d. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam beberapa ayat diantaranya QS. Ali-Imran: 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (Kementerian Agama, 2011).

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

e. Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan hawa. Kejadian saat adam dan Hawa memakan buah Khuldi ini keduanya sama-sama berperan dalam arti keduanya memikul tanggung jawab yang sama atas perbuatan mereka. Hal ini berarti bahwa baik adam yang merupakan laki-laki dan Hawa yang perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dan kesempatan yang sama atas anugerah dan hukuman atas apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa Islam melalui al-Qur'an telah menunjukkan keadilan yang mencakup seluruh lini kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Jadi Islam tidak membenarkan segala macam penindasan, baik atas kelompok, etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berarti bahwa Islam tegas menolak ketidakadilan gender. Tetapi, apabila ada suatu hasil pemahaman atau penafsiran atas ayat

atau hadits yang akhirnya menunjukkan maksud untuk menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk direinterpretasikan ulang karena itu merupakan penafsiran manusia semata.

C. SEMIOTIKA

1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan kosakata dalam bahasa Yunani yaitu *semion* artinya tanda dan *seme*, artinya penafsir tanda. Semiotik sebenarnya adalah studi atas segala sesuatu yang dapat membuat manusia melihat sesuatu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Sobur, 2009:16). Sebagaimana diungkapkan Piliang bahwa apabila seluruh praktek sosial dipandang sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda (Piliang, 1998: 62).

Semiotika menurut A. Teeuw (dalam Danesi 2010:3) adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Zoest (dalam Piliang, 1999:12) menyebut semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Menurut Sobur (2009:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Jadi semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari objek-objek, peristiwa, bahkan kebudayaan sebagai sebuah tanda.

2. Komponen Dasar dan Jenis Semiotika

Komponen dasar semiotika terdiri dari: tanda, lambang, dan isyarat. Ketiga masalah tersebut masuk ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. Adapun komponen semiotika tersebut adalah sebagai berikut (Danesi, 2010:4):

a. Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya.

b. Lambang

Lambang merupakan sesuatu hal pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Dalam karya sastra, baik yang berupa puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambang, antara lain: lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, lambang nada, dan lambang visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau tipografi.

c. Isyarat

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis semiotika Hoed (dalam Sobur, 2009:15) terdapat dua jenis kajian semiotika, yaitu sebagai berikut:

1) Semiotika komunikasi

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan)

2) Semiotika signifikasi

Semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih di perhatikan daripada proses komunikasinya.

Sedangkan menurut Pateda (2001:29), terdapat sembilan macam semiotik yaitu sebagai berikut:

- 1) Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- 3) Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- 4) Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- 5) Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- 6) Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- 8) Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang

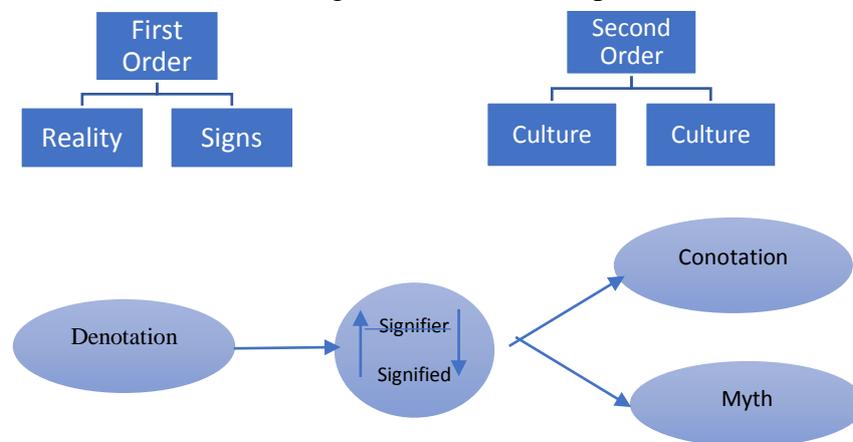
berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- 9) Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap (*Two order of signification*) sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1
Signifikansi Dua Tahap



Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa signifikasi tahap pertama adalah denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai, budaya yang karenanya berupa pada kedua (*second order*) (Pawito,2007: 163).

Denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu

makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000: 59). Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda (disebut penandaan): tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem (Barthes, 2012: 93).

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua tahap analisis untuk menganalisis tayangan FTV Suara Hati Istri, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi atau telah nampak secara literal dan nyata. FTV Suara hati Istri mendeskripsikan dengan penekanan pada penceritaan kembali isi pesan film.
- b. Deskripsi makna konotatif melibatkan keaktifan pembaca atau penonton dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton.

Terdapat enam elemen penting dalam dua sistem pemaknaan yang digunakan, yaitu:

- 1) Penanda Denotatif yaitu suatu isyarat atau catatan yang menunjukkan makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata atau sesuai dengan makna sebenarnya.
- 2) Petanda Denotatif yaitu suatu hal yang menunjukkan tanda tertentu secara literal dan nyata.
- 3) Tanda Denotatif, adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata.
- 4) Penanda Konotatif, yaitu suatu isyarat atau catatan yang menunjukkan makna dari tanda yang terdefinisi secara subjektif dan emosional.
- 5) Petanda Konotatif yaitu suatu hal yang menunjukkan makna dari tanda yang terdefinisi secara subyektif dan emosional.
- 6) Tanda Konotatif yaitu adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda makna dari tanda yang terdefinisi secara secara subyektif dan emosional.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan ini, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128). Jadi dalam tahapannya pada setiap scene terdapat tahapan denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi dan konotasi tersebut terdapat tanda verbal dan visual yang nantinya akan menjadi landasan sebuah mitos.

Barthes (2012: 93) menyebut mitos adalah *signification* dalam tingkatan *connotation*. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi syntagmatic maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam paradigmatic. Kemudian *connotation* tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya. Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi signifier pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa objek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

BAB III
KETIDAKADILAN GENDER DALAM FTV SUARA HATI ISTRI
EPISODE KEBAHAGIAAN SUAMIKU PADA WANITA LAIN,
KEBAHAGIAANKU PADA ANAKKU

A. Profil FTV Suara Hati Istri

Drama televisi atau lebih sering dikenal dengan istilah FTV adalah tipe drama televisi dengan karakter dan ceritanya terpisah di setiap episodenya. FTV memiliki durasi lebih panjang dari drama seri televisi, ada yang berdurasi 90 menit dan 120 menit tergantung permintaan produser maupun stasiun televisi (Suban, 2009: 32). FTV diartikan pula sebagai program sandiwara yang serupa dengan drama dan sinetron yang hanya berjumlah satu episode saja dan ditayangkan di stasiun televisi nasional (Candra dalam Zebua, 2018: 5).

Produksi FTV lebih murah dan lebih mudah jika dibandingkan dengan produksi film layar lebar karena tidak memerlukan teknologi yang terlalu canggih seperti jika memproduksi film layar lebar. Kebanyakan film televisi diproduksi dengan biaya rendah dan berorientasi pada profit sehingga kadang-kadang penggarapan dari segi teknisnya kurang diperhatikan namun mengandalkan alur cerita yang menarik. Film Televisi mulai banyak diproduksi di Indonesia pada awal tahun 1995 yang dipelopori oleh SCTV. Hal ini dilakukan untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas sinetron (Morisson, 2008: 323). Cerita yang ditampilkan dalam FTV menunjukkan realitas sosial sehingga mampu menarik penonton untuk bertahan berjam-jam untuk menonton acara tersebut (Labib dalam Zabua, 2018: 5).

Salah satu FTV yang mengangkat kisah dari realitas sosial tersebut yaitu FTV Suara Hati Istri. FTV Suara Hati Istri merupakan sebuah sinetron FTV drama yang ditayangkan di Indosiar. Drama tersebut rilis pada tanggal 12 Oktober 2019-sekarang, berdurasi 60-110 menit. FTV ini menceritakan kisah tentang konflik rumah tangga dari sudut pandang istri. Tokoh istri merupakan tokoh protagonis yang divisualisasikan dengan sifat lemah, penyabar, dan

teraniaya, sedangkan tokoh suami merupakan tokoh antagonis yang mempunyai sifat kasar, tidak setia, serta memperlakukan istri dengan tidak adil.

Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku ini menggambarkan tokoh Rina sebagai Istri yang teraniaya oleh perlakuan suaminya yang berselingkuh dan kasar terhadapnya. Rina sebagai seorang istri dipandang tidak perlu untuk mengurus dan mengetahui urusan suaminya. Rina hanya perlu untuk mengurus anak dan keperluan rumah tangga saja. Tetapi, meskipun suaminya berselingkuh dan kasar padanya, Rina tetap bertahan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

FTV Suara Hati Istri merupakan drama televisi yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang merepresentasikan tokoh perempuannya sebagai sosok lemah dan teraniaya. FTV ini terinspirasi dari kisah-kisah nyata dan dinarasikan ulang dalam bentuk tayangan televisi dari sudut pandang perempuan. Suara Hati Istri menyajikan judul dan cerita berbeda dalam setiap episodenya yang terinspirasi dari curahan hati istri terzalimi. Penggambaran tokoh perempuan dalam FTV tersebut sarat dengan isu gender yang seringkali merugikan salah satu gender.

Salah satu episode FTV Suara Hari Istri adalah Kebahagiaan Suamiku Pada Wanita Lain, Kebahagiaanku Pada Anakku. Episode ini menceritakan Rina sebagai tokoh utama merupakan istri yang teraniaya oleh suaminya. Rina diselingkuhi dan mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya. Namun, ia bertahan demi anaknya dan berjuang untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Kisah yang dialami Rina dalam FTV tersebut merepresentasikan adanya ketidakadilan gender dalam rumah tangga.

Penggambaran kisah dalam FTV Suara Hati Istri menurut penulis telah memberikan gambaran atau representasi tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh wanitanya yang terwujud dalam bentuk kekerasan. Kekerasan yang dialami Rina sebagai tokoh utama wanita ini salah satunya adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya.

B. Sinopsis

Episode Kebahagiaan Suamiku Pada Wanita Lain, Kebahagiaanku Pada Anakku ini menceritakan tentang seorang istri bernama Rina yang mendapati suaminya, Bayu berselingkuh. Setelah mengetahui perselingkuhan suaminya itu, kehidupan Rina menjadi kacau balau. Rina menjadi sering sedih dan melamun hingga mengabaikan anak-anaknya.

Bayu pun semakin menunjukkan sikapnya yang tidak lagi menghargai Rina sebagai istrinya. Perasaan Rina yang tersakiti membuatnya justru makin terpuruk karena merasa perselingkuhan suaminya adalah kesalahannya.

Perasaan bersalah pada diri Rina semakin kuat karena Ibunya pun menganggap bahwa sudah nasib perempuan untuk serba bisa dalam merawat suami, anak, dan mengurus rumah namun tetap dapat pula mengurus dirinya. Hal ini diperparah dengan komentar masyarakat yang menyalahkan penampilannya yang tidak cantik dan rapi. Bahwa wajar saja suaminya selingkuh karena istrinya tidak bisa merawat dirinya.

Rina akhirnya memutuskan untuk mempertahankan suaminya dengan mencoba untuk merawat dan mempercantik diri. Rina berusaha untuk berdandan dan berolah raga agar terlihat cantik di depan suaminya. Namun, Bayu tetap lebih menyukai selingkuhannya Dhea. Kesedihan dan kemarahan Rina akhirnya terlampiaskan kepada anak-anaknya.

Rina menjadi abai pada kebutuhan anaknya karena lebih fokus pada masalahnya dan suaminya. Hingga akhirnya Rina sadar bahwa selama ini ia telah bersalah pada anaknya, Tika. Masalah yang dihadapinya karena ulah suaminya tidak hanya menyakitinya saja tetapi juga anak-anaknya.

Ketika Tika akhirnya jatuh sakit akibat terlalu lelah mengurus rumah dan adiknya, Bayu bukannya menyadari kesalahannya justru terus menerus menyalah Rina yang tidak dapat menjaga anak-anak dengan baik. Rina memantapkan diri untuk melepas suaminya. Ia pun menjadi sadar bahwa apa yang terjadi dalam rumah tangganya bukanlah kesalahannya semata. Tetapi kesalahan dirinya dan suaminya telah gagal sebagai pasangan suami istri sekaligus sebagai orang tua.

Setelah memutuskan berpisah dengan Bayu, Rina Kembali tinggal bersama Ibu dan anak-anaknya. Meskipun tidak dapat hidup mewah seperti dulu, namun kini mereka bahagia. Sebaliknya, bayu dan Dhea menikah. Namun bukan kebahagiaan yang diperoleh Bayu, karena Dhea ternyata tidak seperti Rina yang bisa menjadi istri yang berbakti. Namun nasi sudah menjadi bubur, Rina sudah bahagia dengan anak-anaknya dan Bayu menerima akibat dari perbuatannya.

C. Tokoh Dalam FTV Suara Hati Istri

1. Ghea D. Syawal sebagai Rina



Ghea D'Syawal merupakan seorang model dan aktris berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 27 Juni 1987. Saat ini ia telah berusia 34 tahun dan lebih dari 50 judul FTV telah dimainkannya. Tidak hanya berperan dalam FTTV saja, Ghea juga pernah berakting di layar lebar.

Kiprah pertamanya di layar lebar dimulai pada tahun 2011 saat ia ikut berperan dalam Film Kalung Jailangkung yang diproduksi oleh BIC Production. Berselang 2 tahun, Ghea Kembali tampil di layar lebar lewat perannya sebagai Fatimah dalam Film Bismillah Aku Mencintaimu produksi RK23 Pictures.

2. Panji Saputra sebagai Bayu



Panji Saputra adalah actor Indonesia yang lahir di Jakarta 16 September 1981. Panji mengawali kiprahnya di dunia entertainment sebagai seorang pemain sinetron. Debutnya, di dunia sinetron ketika ia membintangi sinetron yang berjudul Jaka Tarub. Berkat sinetron tersebut, namanya mulai muncul di dunia entertainment Indonesia. Setelah itu, ia juga membintangi beberapa sinetron lainnya, seperti Kencan Impian, Cinta di Mini Market, Cinta di Lapangan Bola, Cinta Itu Tidak Buta, Garuda Indonesia, dan sinetron Haji Medit. Selain itu ia juga pernah bermain di layar lebar melalui film The Dark Castle pada 2015 silam dan Film Arumi pada 2018 lalu. Lebih dari 50 judul FTV telah ia mainkan.

3. Naqueenza Vevila Arissa sebagai Tika



Naqueenza Vevila Arissa merupakan aktris cilik kebangsaan Indonesia yang lahir pada 18 Maret 2013. Ia cukup lahir didapuk sebagai pemain cilik dalam beberapa judul FTV. Tak hanya sampai di situ, ia juga berpearn dalam layar lebar. Penampilan terbarunya dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* produksi Starvision Plus.

4. Woro Gia sebagai Dhea



Woro Gia merupakan aktris dan model berkebangsaan Indonesia. Selama karirnya di dunia seni peran, ia lebih sering berperan sebagai tokoh antagonis. Salah satunya perannya sebagai Dhea yang menjadiii perempuan perebut suami orang. Sudah lebih dari 50 judul FTV yang diperankannya hingga saat ini.

D. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri

Beberapa scene yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam FTV ini yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan, sebagai berikut:

1. Scene yang Menunjukkan Marginalisasi

a. Menit 09.25

Scene ini berlatar pagi hari ketika Bayu hendak berangkat kerja. Bayu menghina Rina karena terlalu banyak bertanya tentang pekerjaan dan perjalanan bisnis Bayu dengan rekan kerjanya yang diduga Rina sebagai selingkuhannya. Bayu mengatakan bahwa Rina sebagai perempuan yang tidak mampu mencari uang sebaiknya sadar diri dengan cukup membantunya dengan tenang, tanpa cerewet dan tidak menyusahkannya. Rina hanya bisa menangis mendapat perlakuan demikian dari bayu. Menurut Bayu Rina cukup diam saja dan tidak perlu terlalu banyak ikut campur karena ia tidak akan mampu bekerja dan menghsialkan uang. Cuplikan dialog Bayu: “Kamu tidak bisa mencari uang kecuali kamu bisa bantu aku. Minimal bantu aku cari uang dengan tenang, jangan cerewet, jangan nyusahin aku, jangan komplain.”

b. Menit 27.05

Scene ini berlatar di kantor Bayu. Rina datang mengunjungi Bayu untuk merayakan ulang tahunnya. Namun ketika ia sampai di sana, ia melihat Bayu sedang bersama dengan Dhea. Rina menanyakan apa yang sedang Bayu dan Dhea lakukan. Namun Bayu justru memarahi Rina karena Rina mencoba bertanya kepadanya. Bayu dengan keras mengatakan bahwa urusannya bukan urusan Rina. Ruang itu adalah kantornya dan ia berhak membawa siapapun masuk terlebih Dhea adalah rekan bisnisnya. Jadi tidak seharusnya istrinya itu ikut campur karena tempat Rina adalah di dapur. Cuplikan dialog Bayu: “Kamu itu seharusnya nggak usah ikut campur, urusan kamu cuma di dapur, sekarang kamu balik ke habitat kamu!”

c. Menit 48.30

Scene ini berlatar malam hari saat Bayu pulang kerja. Bayu yang marah pada Rina karena Rina mencoba untuk membuat Bayu meninggalkan Dhea. Namun Bayu justru menghina Rina dan membandingkannya dengan Dhea. Dhea adalah wanita yang cantik dan berpendidikan serta memiliki wawasan luas. Sementara Rina hanya tahu harga mayur. Cuplikan dialog Bayu: “Seharusnya kamu berkaca, seperti Dhea cantik beda sama kamu, dia wawasannya luas, kamu tahunya harga sayur.”

2. Scene yang Menunjukkan Subordinasi

a. 05.12

Scene ini berlatar di ruang makan saat Bayu dan Rina tengah makan malam. Bayu memberitahu bahwa ia akan melakukan perjalanan bisnis selama beberapa hari. Ia meminta Rina menyiapkan pakaiannya dengan benar dan jangan sampai ada yang kusut. Mendengar hal itu, Rina mencoba untuk membujuk Bayu agar dirinya bisa ikut menemaninya. Namun Bayu menolak permintaan tersebut dengan tegas. Menurut Bayu Rina sangat tidak pantas untuk ikut dalam perjalanan bisnisnya. Rina hanya pantas untuk berada di rumah dan mengurus rumah. Cuplikan dialog Bayu: “Ngapain juga ih. Percuma ngapain ikut? Nggak ada gunanya. Aku ketemunya orang-orang penting, kamu di rumah aja deh!”

b. Menit 18.21

Scene ini berlatar di ruang tamu Bayu terus menerus melihat handphonenya dan Rina menanyakan pesan dari siapa yang sedang dibacanya. Bayu dengan santai menjawab pesan itu dari temannya dan ia akan segera keluar untuk bertemu dengan teman-temannya. Rina meminta untuk dapat ikut tapi Bayu menolaknya. Ia tidak ingin menjadi bahan tertawaan temannya karena mengajak istrinya ikut sangat tengah berkumpul bersama. Ia juga menyuruh Rina untuk di rumah saja menjaga anak-anak. Cuplikan dialog Bayu: “Aku tuh capek kerja, mau refreasing

kalau kamu ikut, anak-anak sama siapa? Lagian males banget bawa istri diketawain sama temen-temen”

3. Scene yang menunjukkan Stereotype

a. Menit 03.33

Scene ini berlatar di ruang makan, Rina telah menyiapkan makanan untuk Bayu. Namun begitu melihat makanan yang disiapkan Rina, Bayu langsung nampak kesal. Ia memandang lauk yang disiapkan Rina sangat biasa dan membosankan. Setelah mengomentari kemampuan masak Rina, Bayu langsung pergi meninggalkannya begitu saja. Cuplikan dialog: “Kayaknya nih tipe nggak bisa masak kali ya, bosenin tahu!”

b. Menit 15. 50

Scene ini menunjukkan Rina sedang menelepon ibunya. Rina akhirnya menceritakan apa yang terjadi dalam rumah tangganya kepada ibunya. Ibunya terus meminta Rina untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, ibunya mengusulkan agar Rina dapat lebih merawat diri dan mempercantik dirinya. Cuplikan dialog: “Kamu harus lebih cantik dari pada perempuan itu.”

c. Menit 17.43

Scene ini berlatar sore hari di ruang tamu rumah Rina dan Bayu. Rina sedang berdandan sambil menunggu Bayu pulang. Begitu Rina mendengar Bayu sampai di depan pintu ia segera bangkit dari kursi dan menyambut suaminya. Rina tersenyum mencoba menunjukkan bahwa ia telah berdandan agar terlihat cantik. Namun Bayu sama sekali tidak menyadarinya sampai akhirnya Rina menanyakan pendapat suaminya itu tentang perubahan penampilannya. Tetapi bukannya pujian yang didapat Rina, ia justru mendapat kritikan. Bahwa ia sudah bukan seorang ABG yang harus berdandan, ia sudah punya anak yang harusnya fokus mengurus anak

bukan dandan. Cuplikan dialog: “Kamu bukan ABG udah punya anak!”

d. Menit 20.58

Scene ini berlatar rumah ibu Rina. Rina sedang dinasihati oleh ibunya bahwa untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya ia harus bisa membuat hubungan dengan suaminya menjadi romantis lagi. Cuplikan dialog: “Sebagai istri harus bisa membuat hubungan jadi romantis lagi.”

e. Menit 29.25

Scene ini berlatar rumah ibu Rina. Ibunya menasihati Rina bahwa masalah yang ada di keluarganya bukan sepenuhnya salah Bayu. Menurut ibunya, meskipun tidak adil tetapi memang sebagai perempuan harus mampu mengurus segalanya. Baik rumah, anak, dan diri sendiri. Sehingga seorang istri bisa tetap cantik di mata suami. Cuplikan dialog: “Kamu harus lebih cantik dari dia!”

f. Menit 42.13

Scene ini berlatar di depan rumah Dhea. Rina mendatangi Dhea pagi hari untuk memintanya menjauhi Bayu. Dhea menolak permintaan Rina karena menurutnya bukan salahnya kalau Bayu lebih memilih bersamanya dari pada Rina. Dhea justru menyalahkan Rina karena kalau Rina adalah istri yang baik maka tidak mungkin Bayu akan meninggalkannya. Cuplikan dialog: “Kenapa Bayu cinta sama aku, karena aku bisa ngasih apa yang dia mau. Jangan bisa mengurus anak aja, akhirnya suaminya direbut orang lain. Jangan hanya salahin aku! Ngaca dong, kalau kamu bisa jadi istri yang bener pasti suami kamu betah. Jadi ini salah kamu.”

g. Menit 51.51

Scene ini berlatar di halaman sekolah Tika. Rina mengantarkan Tika dan adiknya ke sekolah. Namun karena sedang banyak pikiran Rina lupa dengan penampilannya. Hingga ia mendengar ejekan ibu lain. Cuplikan dialog: “Lihat Bu Rina masa keluar rumah kaya gitu.

Jadi perempuan kucel kumel. Lihat aja kalau suaminya diambil orang baru dia mikir. Mana ada suami betah di rumah lihat istrinya kumel kaya gitu.”

h. Menit 01.03.24

Scene ini berlatar di rumah sakit. Tika sakit dan hal ini membuat Rina sadar bahwa masalah yang dihadapinya ternyata berdampak pada anaknya. Ia tidak mengira bahwa anak-anaknya akan merasakan pula kesakitan dan kesedihan yang orang tua mereka rasakan. Namun bukannya merasa bersalah atas anaknya yang sakit, Bayu justru menyalahkan Rina. Bayu menyalahkan Rina karena tidak bisa mengurus anak dengan baik sampai Tika harus jatuh sakit. Rina yang sudah sadar atas kesalahannya tidak terima disalahkan begitu saja. Ia membalas tuduhan Bayu, menurutnya apa yang terjadi dalam keluarga mereka adalah kesalahan mereka berdua. Mereka berdua telah gagal menjadi orang tua. Mereka berdua bertanggung jawab atas apa yang dialami oleh anak-anak mereka.

4. Scene yang menunjukkan Kekerasan

a. 22.30

Scene ini berlatar di sekolah Tika. Rina memarahi Tika karena ia dipanggil ke sekolah karena Tika sering tidak mengerjakan PRnya. Tapi yang membuat Rina lebih marah adalah karena masalah tersebut, ia menjadi terlambat mengantarkan kue ulang tahun untuk Bayu. Kekesalannya ia lampiaskan pada Tika. Cuplikan dialog: “Mama tanya sama kamu, kamu nggak bisa ya bantu mama sedikit aja! Mama lagi banyak pikiran dan kamu malah bikin masalah. Mama itu ada urusan tapi kamu malah gini.”

b. Menit 32.58

Scene ini berlatar di halaman parkir sebuah Gedung. Rina yang habis berolahraga melihat Bayu dan Dhea hendak masuk ke dalam mobil. Rina langsung berlari dan mencegah Dhea masuk ke dalam Mobil. Dhea langsung pura-pura jatuh karena didorong oleh Rina.

Bayu pun membentak Rina dan menuduhnya telah melukai Dhea. Bayu sangat marah sampai ia menarik Rina dengan kasar dan meninggalkannya sendirian.

BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG BENTUK KETIDAKADILAN
GENDER DALAM FTV SUARA HATI ISTRI EPISODE
KEBAHAGIAAN SUAMIKU PADA PEREMPUAN LAIN,
KEBAHAGIAANKU PADA ANAKKU

A. Analisis Semiotik Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku Pada Perempuan Lain, Kebahagiaanku Pada Anakku

Beberapa scene yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam FTV ini yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, sebagai berikut:

1. Scene yang Menunjukkan Marginalisasi
 - a. Bayu Menghina Rina



Gambar 1 Menit 09.25

Tabel 1.
Tabel Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Di dalam rumah, Bayu menyipitkan mata dan menuding Rina dengan telunjuknya dan Rina menangis	Di ruang tamu terjadi dialog antara Bayu dan Rina	Bayu dan Rina sedang berada di ruang tamu. Bayu menghina Rina karena ketidakmampuannya mencari nafkah lalu Rina pun menangis

Pada scene ini tanda visual yang dapat dilihat yaitu ketika Bayu menghina Rina, ia menuding Rina dengan jari telunjuknya. Bayu menyalahkan Rina karena terlalu cerewet sebagai istri padahal ia tidak mampu bekerja dan menghasilkan uang. Hal ini dipicu oleh pertanyaan Rina tentang perjalanan bisnis Bayu dengan rekan bisnisnya yang diduga Rina sebagai selingkuhannya.

1) Denotatif

Bayu menuding wajah Rina ketika menyebut Rina sebagai istri yang tidak mampu bekerja dan menghasilkan uang. Bayu juga menyipitkan matanya ketika menyuruh Rina diam saja dan cukup membantunya dengan tenang, tanpa cerewet dan tidak menyusahkannya. Menerima tudingan tersebut, Rina hanya mampu menangis tanpa dapat membantah tudingan Bayu.

2) Konotatif

Tudingan jari telunjuk Bayu yang diarahkan kepada wajah Rina bukanlah pesan yang menunjukkan marginalisasi dari scene ini. Namun dengan gestur tersebut dan kata-kata yang diucapkan Bayu kepada Rina kesan menghina semakin kuat diterima. Jari telunjuk Bayu yang menuding wajah Rina tersebut melukai hati Rina sehingga membuatnya merasa apa yang dituduhkan Bayu memang benar. Yaitu bahwa dia memang tidak mampu untuk bekerja dan mencari uang.

Bias antara peran laki-laki dan perempuan tentang pekerjaan dalam scene ini menunjukkan marginalisasi. Marginalisasi ini membuat Rina sebagai perempuan dipandang tidak akan mampu untuk bekerja atau berperan dalam ranah publik. Hal ini karena Rina telah dipinggirkan sedemikian rupa sehingga ia dipercaya hanya mampu untuk berada di wilayah domestik saja.

3) Mitos

Rina dipandang tidak mampu untuk bekerja dan menghasilkan nafkah sehingga sudah sepantasnya Rina untuk tetap diam bahkan meskipun mendapat perlakuan tidak adil dari Bayu. Marginalisasi yang dialami oleh Rina tersebut adalah manifestasi dari ketidakadilan gender dan direpresentasikan dalam scene tersebut. Marginalisasi ini acap kali dipandang sebagai hal yang wajar terlebih dengan adanya dalil Alquran seperti pada QS. An Nissa ayat 34:

...الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka... (Kementerian Agama, 2011: 108).

Apabila dipahami secara tekstual semata maka dalam ayat di atas Allah memang melebihkan kemampuan laki-laki dari pada perempuan. Kelebihan laki-laki sebagai pihak pemberi nafkah inilah yang membuat perempuan dipandang tidak mampu tampil sebagai pemimpin. Tetapi dapat dilihat bahwa, dengan kelebihan yang Allah berikan itu, Allah juga memberikan tanggung jawab pada laki-laki yaitu untuk memberi nafkah pada perempuan.

Jadi yang menjadi permasalahan adalah kemampuan memberi nafkah. Arti kata qawwām(ūn) dalam ayat tersebut lebih sering diartikan sebagai pemimpin, meskipun qawwām juga dapat

diartikan sebagai ‘kemampuan memberi nafkah’. Apabila dipahami demikian, maka kemampuan untuk memberi nafkah juga sebenarnya dimiliki oleh perempuan bukan hanya laki-laki.

Namun, dalam FTV tersebut, Rina tidak diberi kesempatan untuk dapat mengekspresikan diri dan kemampuannya karena suaminya melarangnya untuk tampil di publik dan fokus mengurus rumah dan anak.

Jadi dapat dipahami bahwa perlakuan yang dialami oleh Rina adalah wujud marginalisasi yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Akibatnya Rina terpinggirkan dari kesempatan untuk dapat memperoleh nafkah yang kemudian lagi-lagi digunakan oleh suaminya sebagai cara untuk mengekanginya dan membuatnya tunduk karena ketidakberdayaannya.

b. Bayu Mengusir Rina dari Kantornya



Gambar 2 Menit 27.05

Tabel 2.
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu merayakan ulang tahunnya bersama Dhea. Bayu melirik Rina dan sengaja memamerkan kemesraannya dengan Dhea. Bayu juga menuding Rina dan mengusirnya.	Di ruang kantor terjadi dialog antara Bayu, Dhea, dan Rina	Bayu dan Dhea sedang berdua-an, Rina datang dan Bayu sengaja menunjukkan kemesraannya dengan Dhea di depan Rina. Bayu mengusir Rina.

Pada scene ini Bayu dan Dhea sedang berdua di dalam kantor Bayu untuk merayakan ulang tahun Bayu. Rina juga datang ke kantor dengan membawa kue ulang tahun. Bayu menyadari kehadiran Rina, namun ia sengaja memamerkan kemesraannya dengan memuji Dhea sembari melirik pada Rina. Rina menanyakan apa yang sedang Bayu dan Dhea lakukan. Namun Bayu menjadi emosi dan menghina Rina, bahwa tempat Rina bukan di sana melainkan di dapur. Jadi tidak sepatasnya Rina datang ke kantornya.

1) Denotatif

Bayu melirik ke arah Rina ketika ia memuji Dhea, senyum juga muncul di wajah Bayu ketika melihat Rina. Lalu Rina menanyakan maksud dari perbuatannya Bayu justru emosi dan menuding Rina dengan jarinya dan mengusirnya dari kantornya dengan dan menyuruhnya kembali ke dapur sebagai tempat yang seharusnya ditempati Rina dengan menggunakan kata 'habitat' yang lebih umum digunakan untuk menyebutkan tempat tinggal hewan.

2) Konotatif

Lirikan dan senyuman yang Bayu tunjukkan ketika mengungkapkan pujian pada Dhea di depan Rina dapat dipahami bahwa Bayu sengaja ingin menunjukkan pada Rina bahwa ia lebih menyukai Dhea dibanding dirinya. Kemudian penyebutan

kata ‘habitat’ yang merujuk pada dapur sebagai tempat yang harusnya Rina tempati ini menunjukkan bahwa Bayu mencoba untuk merendahkan Rina. Hal ini karena kata ‘habitat’ merupakan kata yang lazim digunakan untuk merujuk pada tempat tinggal hewan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Bayu, Rina hanya pantas berada di dapur dan menyamakan dapur sebagai habitat Rina. Kalimat ini jelas kasar dan tidak pantas untuk diungkapkan kepada istri. Penyebutan dapur sebagai tempat bagi perempuan juga merupakan wujud marginalisasi yang merupakan manifestasi ketidakadilan gender. Hal ini karena ada pembatasan yang meminggirkan perempuan yaitu bahwa perempuan hanya pantas untuk berada di dapur saja.

3) Mitos

Kalimat verbal dan non verbal yang Bayu sampaikan dalam scene ini ketika memperlakukan Rina ini seolah membenarkan pandangan umum bahwa Rina sebagai perempuan memang hanya cocok di dapur. Pemahaman tentang posisi perempuan yang selama ini ada di masyarakat adalah bahwa perempuan sudah seharusnya berada di rumah, mengurus anak, dan suami. Hal ini kemudian diyakini sebagai kodrat perempuan untuk selalu diam di rumah, terutama dapur. Akibatnya, perempuan yang sudah menikah seringkali ditekan untuk fokus mengurus dapur keluarga dan tidak perlu mengurus hal lain.

Posisi perempuan yang dipandang hanya pantas ada di dapur ini direpresentasikan dalam scene ini. Bahwa seolah-olah apa yang Bayu lakukan adalah hal yang benar dan bukan wujud dari ketidakadilan gender.

Padahal hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan bagi suami istri untuk dapat saling menjaga dan

menciptakan hubungan harmonis yang didasari kasih sayang. Sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Kementerian Agama, 2011).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa, kehidupan berumah tangga merupakan wujud kerjasama yang saling sayang menyayangi antara suami istri. Artinya baik suami dan istri keduanya harus saling menjaga dan menjalankan perannya. Jadi jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang setara baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam ranah publik.

Mengurus rumah tangga adalah kewajiban suami dan istri, yang berarti bahwa setiap kebutuhan dalam rumah tangga merupakan tanggung jawab suami dan istri. Jadi dapur bukan hanya ada di bawah tanggung jawab istri saja tetapi juga suami. Sehingga tidak tepat jika Bayu menyebut dapur ungkapkan sebagai habitat atau tempat tinggal Rina hanya karena ia adalah perempuan.

c. Bayu membandingkan Rina dan Dhea



Gambar 3 Menit 48.30

Tabel 3.
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu pulang kerja dan Rina sudah menunggunya. Bayu menatap Rina tajam dan dengan amarah.	Ruang tamu, Bayu dan Rina berdebat.	Bayu pulang kerja dan Rina meminta Bayu untuk tidak berhubungan dengan Dhea. Bayu marah dan membandingkan Dhea yang berwawasan luas sedangkan Rina hanya tahu urusan sayur mayur.

Scene ini berlatar malam hari saat Bayu pulang kerja. Bayu marah pada Rina karena Rina mencoba untuk membuatnya meninggalkan Dhea. Namun Bayu justru menghina Rina dan membandingkannya dengan Dhea. Dhea adalah wanita yang cantik dan berpendidikan serta memiliki wawasan luas. Sementara Rina hanya tahu harga mayur.

1) Denotatif

Rina menunggu Bayu pulang kerja di ruang tamu dengan gelisah. Begitu Bayu sampai di rumah, Rina berusaha mengajak

Bayu berbicara. Ia memohon agar Bayu dapat meninggalkan Dhea, namun mendengar hal tersebut Bayu menjadi marah. Ia membandingkan Rina dan Dhea, menurutnya perbedaan diantara mereka berdua sangat jauh. Dhea adalah perempuan pintar dan berpendidikan serta punya wawasan yang luas. Sementara Rina hanya mengerti urusan dapur seperti harga sayur mayur. Perbedaan tersebut sangat menyolok sehingga Bayu menyuruh Rina berkaca sebelum menyuruhnya meninggalkan Dhea.

2) Konotatif

Rina berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya dengan memohon pada Bayu meskipun ia tersakiti. Namun balasan yang diterima Rina justru lebih menyakitkan. Ketika Bayu menyuruh Rina untuk berkaca itu menunjukkan bahwa Rina sama sekali tidak pantas dibandingkan dengan Dhea. Kata ‘berkaca’ ini lebih sering diartikan sebagai ungkapan untuk merendahkan orang lain. Yaitu bahwa orang tersebut tidak memiliki hal yang bisa dibanggakan, sehingga sudah seharusnya sadar diri dan dapat melihat dirinya dengan baik melalui kaca.

Pembandingan yang dilakukan Bayu ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam Islam semua manusia memiliki peran yang sama yaitu sebagai hamba. Oleh karena itu kedudukan dan posisi manusia adalah setara. Hal ini sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Kementerian Agama, 2011).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk menyembah Allah. Artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali dari siapa yang paling beriman dan bertakwa.

3) Mitos

Apa yang Rina alami tersebut merupakan akibat dari marginalisasi yang dialami perempuan. Perempuan terpinggirkan dan hanya berhak berada di wilayah domestik sehingga pendidikan bagi perempuan dinomorduakan. Adapun perempuan yang berkesempatan mendapat pendidikan baik tinggi dan mampu tampil di ranah publik pun tidak lepas dari prasangka. Seperti halnya Dhea, seorang yang berpendidikan dan cerdas namun ternyata ia menjadi perusak rumah tangga orang lain. Apa yang dialami Rina dalam scene ini menggambarkan sosok perempuan yang tidak berdaya karena ia termarginalkan bahkan di rumahnya sendiri dan pelaku justru suaminya. Scene ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dapat terjadi di tempat yang seharusnya menjadi tempat aman bagi perempuan yaitu rumahnya sendiri.

2. Scene yang Menunjukkan Subordinasi

a. Bayu menganggap Rina tidak penting



Gambar 4 Menit 05.12

Tabel 4.
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu mengejek Rina dan menyebutnya tidak penting.	Ruang makan.	Bayu menolak mengajak Rina ikut dalam perjalanan bisnisnya karena Rina tidak akan berguna meskipun ikut.

Scene ini berlatar di ruang makan saat Bayu dan Rina tengah makan malam. Bayu memberitahu bahwa ia akan melakukan perjalanan bisnis selama beberapa hari. Rina mencoba untuk membujuk Bayu agar dirinya bisa ikut menemaninya. Namun Bayu menolak permintaan tersebut dengan tegas. Menurut Bayu Rina sangat tidak pantas untuk ikut dalam perjalanan bisnisnya. Rina hanya pantas untuk berada di rumah dan mengurus rumah. Bayu berkata “Ngapain juga ih. Percuma ngapain ikut? Nggak ada gunanya. Aku ketemunya orang-orang penting, kamu di rumah aja deh!”

1) Denotatif

Bayu menolak mengajak Rina ikut menemaninya dalam perjalanan bisnisnya. Menurut Bayu meskipun Rina ikut itu tidak akan berguna karena yang akan ia temui orang-orang penting yang tidak mungkin Rina tahu.

2) Konotatif

Penolakan Bayu untuk mengajak Rina dalam perjalanan bisnisnya dengan alasan bahwa Rina tidak akan berguna meskipun ikut ini merupakan bentuk peminggiran yang dilakukan Bayu terhadap Rina. Secara tidak langsung Bayu mengungkapkan bahwa Rina bukanlah sosok yang penting sehingga tidak akan pantas untuk bertemu dengan rekan bisnisnya.

Anggapan tidak penting ini merupakan wujud dari subordinasi. Artinya bahwa seseorang dipandang tidak berharga dan tidak penting dibandingkan dengan yang lainnya. Rina dipandang tidak penting karena selama ini ia hanya mengurus rumah dan anak-anak sehingga ia tidak mengerti urusan bisnis suaminya. Akhirnya selain termarginalkan ia juga mengalami subordinasi.

Hal ini berlawanan dengan anjuran Islam tentang bagaimana seorang muslim harus dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Terlebih lagi, dalam Islam semua manusia memiliki peranannya masing-masing dan tidak ada yang dianggap lebih penting di antara yang lain sebagaimana tertuang dalam QS. Al-An'am ayat 165 berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (Kementerian Agama, 2011).

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak secara khusus menunjuk kepada salah satu jenis kelamin. Artinya bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawab atas tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

3) Mitos

Anggapan bahwa laki-laki lebih penting dari perempuan terutama dalam kehidupan rumah tangga salah satunya adalah karena masalah kemampuan dalam mencari nafkah. Begitu pula dalam scene ini, Bayu mersa dirinya lebih lebih penting dan

berhak melakukan apapun karena dirinyalah yang bertanggung jawab mencari nafkah.

Scene ini merepresentasikan kehidupan perempuan sesudah menikah, yaitu Rina yang sehari-hari mengurus rumah dan anak dari pagi hingga malam. Hanya karena ia tidak menghasilkan uang, maka dipandang tidak melakukan pekerjaan apapun. Padahal pekerjaan Rina di rumah lebih banyak dibandingkan dengan Bayu karena pekerjaannya dimulai sejak bangun dan baru berakhir saat tidur.

b. Bayu merasa malu mengajak Rina pergi dengannya



Gambar 5 Menit 18.21

Tabel 5

Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu merasa malu untuk mengajak Rina ikut berkumpul dengan teman-temannya dan Rina menangis mendengarnya	Ruang tamu	Bayu baru pulang kerja dan ingin pergi lagi untuk berkumpul dengan temannya dan menolak mengajak Rina karena takut ditertawakan jika mengajak istrinya.

Scene ini berlatar di ruang tamu Bayu terus menerus melihat handphonenya dan Rina menanyakan pesan dari siapa yang sedang dibacanya. Bayu dengan santai menjawab pesan itu dari temannya dan ia akan segera keluar untuk bertemu dengan teman-temannya.

Rina meminta ikut tapi Bayu menolaknya. Ia tidak ingin menjadi bahan tertawaan temannya karena mengajak istrinya. Ia menyuruh Rina untuk di rumah saja menjaga anak-anak. Bayu berkata “Lagian males banget bawa istri diketawain sama temen-temen.”

1) Denotatif

Bayu menolak mengajak Rina untuk bertemu dengan teman-temannya karena enggan menjadi bahan tertawaan. Menurut Bayu Rina lebih baik diam di rumah dan menjaga anak-anak saja. Rina yang mendengar hal itu pun hanya bisa menangis.

2) Konotatif

Bayu yang merasa malu untuk mengajak istri ketika bertemu dengan orang lain menunjukkan bahwa, ia sebagai seorang suami tidak lagi menghargai istrinya. Artinya bahwa seorang suami menganggap istrinya memalukan sehingga tidak pantas untuk berdampingan dengannya. Dipandang memalukan oleh suami sendiri tentu sangat menyedihkan, terlebih Rina sudah berjuang untuk mulai merawat dirinya dan tampil cantik. Namun perjuangannya tetap diabaikan oleh Bayu. Apa yang dilakukan Bayu juga bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Huraerah berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً
و خيارهم خيارهم لنسائهم

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang-orang yang paling baik di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik terhadap isteri-isterinya (Imam Ahmad bin Hanbal).”

Hadits di atas dengan jelas menyebutkan bahwa orang yang paling baik adalah mereka yang bersikap baik pada istrinya. Jadi, dapat dilihat bahwa sejatinya Islam sudah mengatur agar suami dapat berlaku baik dan adil terhadap istrinya.

3) Mitos

Kesibukan Rina dalam mengurus rumah dan anak membuatnya lupa merawat dirinya sendiri. Hal ini diperparah dengan peminggiran secara ekonomi atau marginalisasi yang dilakukan oleh Bayu sehingga Rina kehilangan kesempatan untuk dapat tampil dan mengekspresikan diri, termasuk dalam merawat dirinya. Akibatnya Rina yang sudah lelah dengan urusan rumah menjadi tidak memiliki kesempatan menjaga penampilan karena sibuk memasak, membersihkan rumah, menurus anak, dan suami. Terbaikannya penampilan ini kemudian membuat suami menjadi bosan bahkan malu untuk mengajak istrinya keluar karena penampilan mereka yang tidak terawat dengan baik.

3. Scene yang menunjukkan Stereotype

- a. Bayu melabeli Rina sebagai tipe perempuan yang membosankan.



Gambar 6 Menit 03.33

Tabel 6
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu memandang makanan di meja makan dengan kesal.	Ruang makan.	Bayu merasa bosan dengan makanan yang disiapkan Rina dan menuduh Rina sebagai perempuan yang membosankan dan tidak bisa masak.

Scene ini berlatar di ruang makan, Rina menyiapkan makanan untuk Bayu. Namun begitu melihat makanan yang disiapkan, Bayu langsung kesal. Ia memandang lauk yang disiapkan Rina sangat biasa dan membosankan dan berkomentar “Kayaknya nih tipe nggak bisa masak kali ya, bosenin tahu.”

1) Denotatif

Bayu menatap makanan di meja makan dengan kesal. Ia menegur Rina karena menu masakannya itu-itu saja tanpa ada variasi menu lain. Menurutnya Rina sangat membosankan dan ia adalah tipe perempuan yang tidak mampu memasak dengan baik. Rina menawarkan untuk mengganti menunya dengan menanyakan keinginan Bayu. Tetapi Bayu menolak dan pergi begitu saja tanpa memakan makanan yang sudah disiapkan.

2) Konotatif

Ekspresi kesal Bayu saat melihat makanan yang disiapkan Rina serta kata-katanya membuat Rina terluka. Namun Rina tetap diam dan justru berniat mengganti menunya sesuai dengan selera Bayu. Tetapi Bayu menolak dan langsung pergi begitu aja. Apa yang dilakukan Bayu ini menunjukkan bahwa ia tidak menghargai apa yang sudah Rina siapkan. Ia mengabaikan tenaga dan waktu yang Rina habiskan untuk memasak makanan dan justru menghinanya.

Pelabelan yang diberikannya pada Rina sebagai perempuan yang membosankan juga menyakiti hati Rina. Padahal sebagai seorang suami, sudah sepantasnya ia menghargai istrinya. Terlebih lagi, ketika istrinya sudah mencoba untuk melayani suaminya dengan baik.

3) Mitos

Rina sebagai seorang istri dituntut untuk serba bisa. Termasuk dalam memasak makanan bagi suaminya. Ketika istri tidak bisa menyiapkan makanan dengan baik dan membuat suaminya kesal

maka hal itu menjadi kesalahan istri. Apa yang Rina alami ini juga merupakan apa yang terjadi di masyarakat yaitu bahwa menyenangkan suami merupakan kewajiban yang harus dipenuhi istri. Scene ini merepresentasikan bahwa tugas seorang istilah untuk dapat menyenangkan suami dengan cara menjadi istri yang serba bisa.

b. Ibu menyuruh Rina agar lebih cantik dari Dhea



Gambar 7 Menit 15.50

Tabel 7
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Rina menelpon ibunya sambil menangis menceritakan kelakuan Bayu.	Di ruang tamu Rina menelpon.	Rina menangis menceritakan perselingkuhan Bayu dengan Dhea pada ibunya sambil menangis.

Scene ini menunjukkan Rina sedang menelpon ibunya. Rina menceritakan apa yang terjadi dalam rumah tangganya. Ibunya terus meminta Rina untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, ibunya mengusulkan agar Rina dapat lebih merawat diri dan mempercantik dirinya. Ibunya berkata “Kamu harus lebih cantik dari pada perempuan itu.”

1) Denotatif

Rina menangis mengakui melalui telepon bahwa Bayu berselingkuh kepada ibunya. Ibunya menegakan bahwa Rina harus bertahan dan tidak melepaskan Bayu untuk perempuan yang merebut suaminya itu. Ibunya menawarkan solusi yaitu bahwa Rina harus lebih cantik dibandingkan dengan Dhea. Rina setuju bahwa ia memang harus lebih cantik dari Dhea sehingga Bayu tidak akan meninggalkannya.

2) Konotatif

Rina dan ibunya menganggap bahwa Bayu berselingkuh karena penampilan Rina yang kalah menarik dibandingkan dengan Dhea. Anggapan ini akhirnya ini membuat Rina menyalahkan dirinya. Hal ini adalah perwujudan dari stereotype, yaitu bahwa ketika suami berselingkuh hal ini karena kesalahan istri.

Istri dianggap bersalah karena tidak dapat membahagiakan suaminya sehingga suaminya memilih berselingkuh. Padahal perselingkuhan sendiri merupakan perbuatan yang keliru dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun termasuk karena istri yang tidak mampu menjaga penampilan.

Hal ini sudah dengan jelas tertuang dalam QS. An-Nissa ayat 34 yaitu:

فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Kementerian Agama, 2011: 108).

Allah telah dengan tegas menyebutkan bahwa suami tidak boleh mencari jalan untuk menyusahkannya jika istrinya itu taat padanya. Rina digambarkan sebagai istri yang taat dan berbakti pada Bayu, namun ia diperlakukan tidak adil. Jadi jelas

bahwa perselingkuhan yang dilakukan Bayu bukan salah Rina karena ia tidak lebih cantik dari Dhea, tetapi karena kesalahan Bayu yang tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami.

3) Mitos

Scene ini menggambarkan bahwa Rina adalah pihak yang bersalah atas perselingkuhan yang Bayu lakukan. Kesalahan Rina adalah karena ia tidak dapat menjaga penampilannya sehingga tidak bisa menyenangkan suaminya. Apa yang terjadi dalam scene ini juga merupakan hal yang terjadi dalam masyarakat yang bias gender, ketika suami berselingkuh maka pihak pertama yang disalahkan adalah istrinya. Istri dipandang tidak mampu menjaga suami dengan baik dan tidak dapat menyenangkan suaminya sehingga wajar bagi suami untuk mencari perempuan lain yang dapat membahagiakannya. Hal ini adalah stereotype yang sudah mengakar dan diyakini sebagai kebenaran dalam masyarakat.

c. Bayu melarang Rina berdandan dan fokus mengurus anak



Gambar 8 Menit 17.43

Tabel 8
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Bayu mengejek Rina yang berdandan padahal sudah bukan ABG.	Di ruang tamu Rina berdandan untuk Bayu.	Rina menanyakan pendapat Bayu akan penampilannya dan Bayu menyuruh Rina untuk fokus saja mengurus anak karena dia sudah bukan ABG yang harus sibuk dandan.

Scene ini berlatar sore hari di ruang tamu rumah Rina dan Bayu. Rina sedang berdandan sambil menunggu Bayu pulang. Begitu Rina mendengar Bayu sampai di depan Pintu ia segera bangkit dari kursi dan menyambut suaminya. Rina menanyakan pendapat suaminya itu tentang perubahan penampilannya. Tetapi bukannya pujian yang didapat Rina, ia justru mendapat kritikan. Bahwa ia sudah bukan seorang ABG yang harus berdandan, ia sudah punya anak yang harusnya fokus mengurus anak bukan dandan.

1) Denotatif

Rina berdandan untuk menyambut kepulangan Bayu, sebagai usaha agar dapat terlihat cantik. Sayangnya meskipun Bayu sempat mengatakan bahwa Rina cantik namun itu bukan pujian. Sebab setelah itu, Bayu justru mengatakan bahwa Rina bukanlah ABG yang perlu berdandan, tapi harus fokus mengurus anak.

2) Konotatif

Rina yang berdandan agar terlihat cantik di depan Bayu merupakan usahanya agar Bayu tidak lagi tergoda oleh perempuan lain. Hal ini karena Rina merasa perselingkuhan Bayu dimulai karena dirinya yang sudah tidak lagi cantik. Namun ternyata meskipun dia sudah tampil cantik Bayu tetap lebih memilih Dhea dan mengabaikan Rina.

Sebagai ibu Rina dipandang tidak pantas untuk sibuk berdandan karena tugas utamanya adalah mengurus anak. Kewajiban dalam mengurus anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya satu pihak saja. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ وَاَلْحِيَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (Kementerian Agama, 2011).

Berdasarkan ayat di atas maka dapat diketahui bahwa setiap muslim harus dapat menjaga keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut tidak menjelaskan laki-laki atau perempuan yang memiliki keutamaan dalam menjaga keturunannya ini. Oleh karena itu maka dapat dikatakan kedua orangtualah yang memiliki tanggung jawab tersebut.

3) Mitos

Kehidupan perempuan yang sudah menikah dalam pandangan masyarakat cukup kompleks dan penuh dengan stereotype. Apabila istri dapat menjaga penampilan dengan baik akan dicap ibu yang lebih mementingkan dirinya. Jika tidak dapat merawat diri akan dicap sebagai istri yang kurang pengertian. Hal ini karena dalam masyarakat diyakini tugas perempuan adalah untuk mengabdikan pada suami.

Hal ini pula yang dialami oleh Rina, ia merupakan ibu yang hanya fokus mengurus anak dan melupakan penampilannya. Sehingga ketika Bayu selingkuh ia menyalahkan dirinya karena tidak tampil dengan menarik. Namun, ketika ia mencoba untuk

mempercantik diri, Bayu pun tetap menolaknya dan memintanya fokus pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa cantik atau tidaknya Rina ternyata tidak memengaruhi selingkuh dan tidaknya Bayu. Hal ini karena perlakuan Bayu terhadap Rina sama saja dan tidak berubah baik Rina tampil cantik ataupun tidak. Bayu tetap mempedulikan Rina.

d. Ibu menyuruh Rina untuk membuat keluarga harmonis



Gambar 9 Menit 20.58

Tabel 9
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Ibu menasihati Rina untuk membuat keluarganya harmonis dan romantis lagi.	Rina membuat kue ulang tahun untuk Bayu.	Rina menyiapkan kue untuk Bayu dengan harapan hati Bayu akan tergerak dan akan kembali padanya

Scene ini berlatar rumah Ibu Rina. Rina dinasihati ibunya untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya ia harus bisa membuat hubungan dengan suaminya menjadi romantis dan harmonis lagi. Menurut ibunya itu adalah kewajiban istri, ia berkata “Sebagai istri harus bisa membuat hubungan jadi romantis lagi,”

1) Denotatif

Rina berusaha membuat suasana romantis dalam keluarganya kembali yaitu dengan menyiapkan kejutan ulang tahun untuk suaminya.

2) Konotatif

Usaha yang Rina lakukan menunjukkan bahwa ia memang ingin menjaga keluarganya. Selain itu juga karena ia percaya pada label yang diberikan oleh ibunya bahwa memang sudah menjadi tugas istri untuk dapat menjaga keharmonisan keluarga.

Ibu Rina juga mendukung anggapan bahwa masalah rumah tangga Rina muncul karena peran Rina dalam menjaga keromantisan masih kurang. Padahal, sebaik apapun usaha Rina, Bayu masih tetap memilih Dhea. Hal ini berarti bahwa kesalahan tidak dilakukan oleh Rina. Melainkan oleh Bayu, sebab semua usaha sudah Rina lakukan namun Bayu masih memilih Dhea.

3) Mitos

Scene ini menunjukkan bahawa Ibu Rina percaya bahwa keluarga harmonis atau suami betah di rumah itu merupakan kewajiban istri. Kepercayaan Ibu Rina ini juga telah diyakini oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan Rina sebagai perempuan berada di posisi yang akan disalahkan jika ada masalah dalam keluarganya. Seperti ketika suami berselingkuh itu karena Rina sebagai seorang istri kurang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Hal ini jelas merupakan wujud ketidakadilan gender, karena dalam pernikahan melibatkan dua orang yaitu suami dan istri. Artinya kedua belah pihak tersebut memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam rumah tangganya. Bahkan Islam pun menganjurkan adanya sikap saling menyayangi antara suami istri.

- e. Ibu mengatakan bahwa perempuan harus bisa segalanya



Gambar 10 Menit 29.25

Tabel 10
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Perempuan harus mampu mengurus segalanya, baik rumah, anak, dan diri sendiri	Nasihat Ibu Rina	Ibu Rina menasihati Rina bahwa meskipun tidak adil perempuan harus mampu mengurus segalanya. Baik rumah, anak, dan diri sendiri.

Scene ini masih berlatar rumah ibu Rina. Ibunya mengatakan bahwa masalah yang ada di keluarganya bukan sepenuhnya salah Bayu. Menurut ibunya, meskipun tidak adil tetapi memang sebagai perempuan harus mampu mengurus segalanya. Baik rumah, anak, dan diri sendiri. Sehingga seorang istri bisa tetap cantik di mata suami.

1) Denotatif

Ibu bahwa apa yang dialami Rina bukan mengatakan sepenuhnya salah Bayu. Menurutnya Rina juga bersalah karena sudah seharusnya perempuan itu dapat mengurus segalanya yaitu anak, suami, rumah, juga dirinya sendiri. Istri yang dapat melakukan semua itu akan selalu nampak cantik di mata suami.

2) Konotatif

Kata-kata yang ibu ucapkan membuat Rina merasa makin bersalah atas apa yang menimpa keluarganya. Rina menjadi percaya bahwa penyebab keretakan rumah tangganya adalah karena dirinya yang tidak mampu menjadi istri yang baik. Ekspresi wajah Rina menunjukkan kesedihan dan penyesalan.

Nasihat yang diberikan ibunya justru membuatnya berpikir bahwa karena ketidakmampuannya dalam mengurus rumah yang membuat Bayu meninggalkannya. Pikiran tersebut sangat memengaruhi mental Rina sehingga ia pun kerap melamun bahkan sampai mengabaikan anak-anaknya.

Rumah tangga adalah sebuah hubungan yang memerlukan Kerjasama antara suami dan istri. Rumah tangga tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran aktif dari kedua belah pihak. Begitu pula ketika ada masalah, maka kedua pihak harus turut memikul tanggung jawabnya. Bukan hanya salah satu pihak.

Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menyebutkan bahwa rumah tangga harus didasari dengan rasa kasih dan sayang.

3) Mitos

Apa yang dialami Rina dalam scene ini terjadi karena ia tidak mampu merawat dirinya sehingga penampilannya tidak menarik. Maka ketika Bayu selingkuh dengan perempuan yang lebih cantik dan menarik darinya, itu bukan salah Bayu, tetapi salah Rina. Anggapan bahwa menjaga keutuhan rumah tangga adalah kewajiban istri karena seorang istri harus serba bisa mulai dari mengurus rumah, anak, suami, juga dirinya sendiri. Ketika salah satu dari apa yang dianggap tanggung jawab tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik oleh seorang istri maka itu mutlak kesalahan istri.

Apa yang terjadi dalam rumah tangga Rina itu menunjukkan ketidakadilan gender yang direpresentasikan dengan scene yang menunjukkan stereotype. Pelabelan ini menimpa Rina karena suaminya berselingkuh. Perselingkuhan suaminya menjadi kesalahannya karena ia tidak bisa menjaga suaminya dengan baik. Hal ini tentu sebuah ketidakadilan, karena apa yang dilakukan oleh Bayu itu adalah atas kehendak Bayu sendiri. Jadi kesalahan yang terjadi akibat perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang adalah kesalahan orang tersebut dan bukan orang lain.

- f. Dhea menyalahkan Rina karena tidak bisa jadi istri yang baik



Gambar 11 Menit 42.13

Tabel 11
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Rina menarik tangan Dhea namun langsung dihempaskan. Rina menyuruh Dhea meninggalkan Bayu.	Halaman rumah Dhea	Rina mendatangi rumah Dhea untuk menyuruhnya meninggalkan Bayu. Dhea justru menyalah Rina karena tidak bisa menjadi istri yang benar.

Scene ini berlatar di depan rumah Dhea. Rina mendatangi Dhea pagi hari untuk memintanya menjauhi Bayu. Dhea menolak permintaan Rina karena menurutnya bukan salahnya kalau Bayu lebih memilih bersamanya dari pada Rina. Dhea justru menyalahkan Rina karena kalau Rina adalah istri yang baik maka tidak mungkin Bayu akan meninggalkannya. Cuplikan dialog Dhea yang menyalahkan Rina. “Kenapa Bayu cinta sama aku, karena aku bisa ngasih apa yang dia mau. Jangan bisa ngurus anak aja, akhirnya suaminya direbut orang lain. Jangan hanya salahin aku! Ngaca dong, kalau kamu bisa jadi istri yang bener pasti suami kamu betah. Jadi ini salah kamu.”

1) Denotatif

Rina mendatangi Dhea dengan maksud agar Dhea meninggalkan Bayu. Namun Dhea sama sekali tidak merasa bersalah karena menjadi orang ketiga dan justru menyalahkan Rina. Bayu memilihnya karena Rina bukan istri yang bisa membuat suaminya betah di rumah.

2) Konotatif

Rina menarik tangan Dhea dengan maksud ingin mengajak bicara baik-baik agar Dhea melepaskan Bayu. Namun ajakan Rina ditepis dan Dhea menghempaskan tangan Rina. Dhea tidak merasa bersalah sama sekali karena menurutnya sumber masalahnya adalah Rina. Ia dan Bayu tidak salah karena jika Rina bisa menjadi istri yang menyenangkan dan tidak hanya bisa mengurus anak maka Bayu tidak akan cinta padanya.

Mendengar perkataan Dhea, Rina kehabisan kata-kata dan tidak bisa membantah tuduhan Dhea. Semua yang Dhea katakan juga telah dikatakan oleh ibunya. Hal ini membuat Rina tidak bisa membela diri karena semua orang menyalahkannya. Ini adalah stereotype yang telah berkembang dimasyarakat padahal Allah telah dengan tegas menyebutkan bahwa suami tidak boleh

mencari jalan untuk menyusahkan istrinya jika istrinya itu taat padanya.

3) Mitos

Bias gender dalam masyarakat membuat perempuan penuh dengan pelabelan negatif termasuk bagi para istri yang ditinggalkan suaminya demi wanita lain. Para istri yang sebenarnya adalah korban ini justru mengalami *victim blaming* yaitu korban justru menjadi pihak yang dianggap bersalah. Ini pula yang dialami oleh Rina, ia dipandang bersalah karena tidak bisa menyenangkan suaminya.

g. Tetangga menyalahkan penampilan yang kumal



Gambar 12 Menit 51.51

Tabel 12
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Rina mengantar Tika ke sekolah dengan memakai daster dengan rambut berantakan dan tanpa make up	Halaman sekolah Tika	Penampilan Rina yang kumal dan kucel dianggap akan menjadi penyebab suaminya diambil orang lain, Rina mendengarnya dengan sedih.

Scene ini berlatar di halaman sekolah Tika. Rina mengantarkan Tika dan adiknya ke sekolah. Namun karena sedang banyak pikiran Rina lupa dengan penampilannya. Hingga ia mendengar ejekan ibu lain. Cuplikan dialog: “Lihat Bu Rina masa keluar rumah kaya gitu. Jadi perempuan kucel kumel. Lihat aja kalau suaminya diambil orang baru dia mikir. Mana ada suami betah di rumah liat istrinya kumel kaya gitu.”

1) Denotatif

Rina mengantar Tika dan adiknya ke sekolah, namun ia lupa tidak mengganti baju dan merapikan penampilannya. Ia justru hanya mengenakan daster dengan rambut berantakan dan ekspresi kosong di wajahnya. Ibu lain yang juga mengantar anaknya mengejek penampilannya dan mengatakan bahwa dengan penampilan seperti itu, suaminya pasti nanti akan diambil orang lain.

2) Konotatif

Ejekan yang dilontarkan oleh ibu-ibu tersebut mengena di hati Rina. Setelah mendengar ibunya dan Dhea yang juga menyalahkannya karena tidak mampu tampil cantik, kini ia mendengar hal yang sama dari orang lain. Hal ini sangat menyakitinya sampai Rina tidak dapat berbicara dan ekspresi wajahnya menjadi kosong.

Komentar tersebut adalah label yang disematkan kepada perempuan yang mengabaikan penampilannya sendiri setelah menikah. Terbaikannya penampilan seorang ibu itu bukan karena ia terlalu malas namun karena ia sudah terlalu lelah dengan semua pekerjaannya di rumah.

Tetapi dalam masyarakat perempuan dipandang harus serba bisa. Sehingga ketika suaminya merasa tidak betah di rumah itu mutlak menjadi kesalahan istri.

3) Mitos

Suami ini merepresentasikan bahwa masyarakat pun mendukung ketidakadilan gender. Hal ini terlihat dari tetangga yang justru mengomentari penampilan Rina yang menjadi penyebab suaminya pergi meninggalkannya demi perempuan lain. Bias gender sangat terasa karena masyarakat akan membela si suami meskipun sebenarnya ia bersalah karena berkhianat. Tetapi pengkhianatan itu dibenarkan karena istrinya ternyata tidak dapat memenuhi keinginan suaminya.

h. Bayu menyalahkan Rina karena tidak bisa mengurus anak



Gambar 13 Menit 01.03.24

Tabel 13

Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Tika sakit dan Rina sadar apa yang telah mengabaikan anak-anaknya.	Rumah sakit.	Tika sakit karena terlalu lelah mengurus rumah dan adiknya sementara Rina sibuk mencoba mempertahankan Bayu. Bayu Justru menyalahkan Rina karena tidak menjaga Tika dengan baik.

Scene ini berlatar di rumah sakit. Tika sakit dan hal ini membuat Rina sadar bahwa masalah yang dihadapinya ternyata berdampak pada anaknya. Bayu menyalahkan Rina karena tidak bisa mengurus anak dengan baik sampai Tika harus jatuh sakit.

1) Denotatif

Rina dan bayu berdebat, Bayu menarik Rina ke sudut ruangan dengan kasar. Ia menyalahkan Rina karena gagal dalam menjaga anak-anak. Rina yang sudah sadar atas kesalahannya tidak terima disalahkan begitu saja. Ia membalas tuduhan Bayu, menurutnya apa yang terjadi dalam keluarga mereka adalah kesalahan mereka berdua. Mereka berdua telah gagal menjadi orangtua. Mereka berdua bertanggung jawab atas apa yang dialami oleh anak-anak mereka

2) Konotatif

Sakitnya Tika menyadarkan Rina, bahwa selama ini ia telah memperjuangkan hal yang salah. Ia sibuk mengejar perhatian Bayu, namun melupakan anak-anaknya. Pada akhirnya ia tetap kehilangan Bayu karena perselingkuhan itu memang sudah menjadi keputusan Bayu dan bukan salahnya. Jadi sekerasa apapun mencoba, Bayu tetap tidak akan kembali padanya.

Tetapi, Rina melupakan bahwa ia masih memiliki anak-anak yang ternyata terus mendukungnya tanpa disadarinya. Tika yang diam-diam menggantikannya mengurus rumah dan adiknya, adalah bukti bahwa Rina tidak sendirian. Serta hal yang seharusnya diperjuangkannya bukanlah Bayu tetapi kebahagiaannya dan anak-anaknya.

Selama ini karena sibuk mencari cara agar Bayu kembali tertarik padanya ia melupakan anak-anaknya. Ia tidak mengira bahwa anak-anaknya akan merasakan pula kesakitan dan kesedihan yang orang tua mereka rasakan. Sampai akhir Bayu tetap tidak menyadari kesalahannya dan terus menyalahkan Rina

sebagai penyebab sakitnya Tika. Ia tidak sadar bahwa Rina mengabaikan anak-anak itu karena Bayu melukai hatinya dengan berselingkuh.

3) Mitos

Rina menjadi pihak yang disalahkan atas sakitnya Tika, anaknya. Rina menjadi abai pada Tika karena ia terlalu fokus pada masalahnya sendiri akibat perselingkuhan Bayu. Padahal anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Sementara Rina sibuk membuat suaminya kembali dengannya, dan Bayu sibuk dengan Dhea, mereka berdua sama-sama melupakan kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka. Sehingga jika ada pihak yang harus disalahkan harusnya adalah Rina dan Bayu, karena anak-anak adalah tanggung jawab mereka.

Tetapi yang terjadi justru tanggung jawab merawat anak hanya dibebankan kepada seorang ibu. Ketika seorang anak sakit maka orang pertama yang disalahkan adalah ibunya. Apa yang dilakukan ibunya sampai anaknya bisa jatuh sakit? Mengapa ibunya mengabaikan anak-anaknya demi kepentingan sendiri? Semua pertanyaan itu ditujukan untuk menghakimi perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender. Namun, tidak ada yang akan menanyakan dimana ayahnya ketika si anak sakit. Sebab anak sudah dilabelkan sebagai tanggung jawab seorang ibu.

4. Kekerasan

a. Rina mengabaikan anak-anaknya



Gambar14 Menit 22.30

Tabel 14
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Rina mengguncang tubuh Tika dengan keras	Halaman sekolah.	Rina marah karena rencananya memberikan kejutan pada Bayu tertunda karena Tika membuat masalah di sekolah. Ia memarahi Tika.

Scene ini berlatar di sekolah Tika. Rina memarahi Tika karena ia dipanggil ke sekolah karena Tika sering tidak mengerjakan PRnya. Tapi yang membuat Rina lebih marah adalah karena masalah tersebut, ia menjadi terlambat mengantarkan kue ulang tahun untuk Bayu. Kekesalannya ialampiasikan pada Tika. Cuplikan dialog: “Mama tanya sama kamu, kamu nggak bisa ya bantu mama sedikit aja!

1) Denotatif

Rina mengguncang tubuh Tika dengan keras karena ternyata Tiak tidak pernah mengerjakan PR. Sementara ia sudah berencana untuk memberikan kejutan ulang tahun pada Bayu. Namun karena Tika rencananya menjadi tertunda.

2) Konotatif

Rina yang mengguncang tubuh Tika menunjukkan bahwa ia sangat marah pada anaknya karena telah merusak rencananya. Nada suaranya keras dan penuh amarah membuat Tika ketakutan dan hanya bisa menangis. Tika mencoba menjelaskan tetapi Rina sangat marah sehingga ia tidak memberikan kesempatan pada Tika untuk bicara.

Kemarahan Rina pada Tika ini termasuk wujud kekerasan pada anak yang muncul sebagai akibat ketidakadilan gender yang dialami Rina. Beban dan kesedihan yang Rina alami akhirnya terlampiaskan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam rumah tangga kekerasan yang terjadi pada anak juga termasuk bagian dari wujud ketidakadilan gender.

3) Mitos

Pengabaian anak merupakan salah satu wujud kekerasan berbasis gender yang terjadi di dalam rumah tangga. Hal ini karena, anak-anak menjadi terabaikan sebagai akibat dari ketidakadilan gender yang diterima oleh ibu mereka. Tika dan adiknya menjadi korban kekerasan karena Rina melupakan berbagai kebutuhan anak-anaknya dan fokus pada Bayu. Sementara Bayu sama sekali tidak berperan dalam pengasuhan anak-anak.

Konflik dalam rumah tangga selama ini diyakini hanya melibatkan dua pihak saja yaitu suami dan istri. Padahal sebenarnya ada anak-anak yang juga turut merasakan apa yang terjadi. Anak-anak menjadi korban atas perilaku orang tuanya baik secara emosional maupun secara fisik. Namun karena usianya maka anak-anak dipandang tidak akan terpengaruh dan tidak memahami apa yang terjadi.

b. Bayu mendorong tubuh Rina



Gambar 15 Menit 32.58

Tabel 15
Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda	Makna
Rina menarik Dhea keluar dari mobil Bayu dan pura-pura jatuh. Bayu mendorong Rina.	Tempat Parkir	Rina menyuruh Dhea keluar dari mobil, namun ia pura-pura didorong Rina hingga jatuh. Bayu marah dan mendorong Rina.

Scene ini berlatar di halaman parkir sebuah Gedung. Rina yang habis berolah raga melihat Bayu dan Dhea hendak masuk ke dalam mobil. Rina langsung berlari dan mencegah Dhea masuk ke dalam Mobil. Dhea langsung pura-pura jatuh karena didorong oleh Rina. Bayu pun membentak dan mendorong Rina dan menuduhnya telah melukai Dhea.

1) Denotatif

Dhea berpura-pura jatuh karena di dorong Rina padahal Rina hanya menarik tangannya. Dhea pura-pura kesakitan dan Bayu menjadi marah dan mendorong Rina menjauh.

2) Konotatif

Kebohongan Dhea dengan pura-pura jatuh membuat Bayu makin membenci Rina. Padahal Rina hanya menariknya keluar dari mobil. Dhea di sini menunjukkan sifatnya yang tidak segan

untuk memfitnah Rina di depan Bayu karena ia yakin Bayu akan membelanya. Rina tidak dapat membela dirinya dan hanya menangis ketika Bayu mendorongnya.

Perlakuan Bayu pada Rina sungguh tidak mencerminkan sikap seorang suami yang baik. Seorang suami yang baik adalah ia yang dapat berbuat baik kepada istrinya. Seperti yang dijelaskan dalam hadits yang artinya: “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang-orang yang paling baik di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik terhadap isteri-isterinya* (Imam Ahmad bin Hanbal).”

Bayu justru sebaliknya ia lebih memilih membela Dhea yang jelas berbohong dan memfitnah Rina. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bayu bukanlah suami yang baik.

3) Mitos

Rina dalam scene ini digambarkan sebagai istri yang tidak becus dalam mengurus keluarga. Sebaik apapun ia telah berusaha Bayu tetap tidak memandangnya. Bahkan ketika Dhea berbohong Bayu lebih memilih mempercayai Rina dan justru mendorongnya. Apa yang Bayu lakukan adalah wujud dari kekerasan karena ketidakadilan gender.

Hal ini merepresentasikan bahwa Istri yang menjadi korban perselingkuhan suami akan selalu nampak buruk di mata suaminya. Hal ini karena suaminya telah memilih wanita lain yang dipandang lebih baik darinya. Oleh karena itu, usaha apapun yang dilakukan oleh istri tetap akan salah di mata suaminya. Hal ini seperti yang dialami Rina, sekeras apapun usahanya untuk menyenangkan suaminya tidak akan baik di mata Bayu.

B. Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Istri

Representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri tercermin dalam episode yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Suamiku pada Wanita Lain dan Kebahagiaanku pada Anakku. Berdasarkan hasil analisis semiotika, penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender hadir dalam berbagai perlakuan yang dialami tokoh utama yaitu Rina yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Secara denotasi, ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku yaitu dengan memperlihatkan bagaimana karakter Rina dalam mempertahankan rumah tangganya. Usaha yang Rina lakukan ini mulai dari berusaha tampil sebaik mungkin. Rina mencoba merawat diri dengan berdandan, ia bahkan berolah raga agar dapat memiliki tubuh bugar dan mempercantik diri.

Representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku secara konotasi dapat terlihat melalui manifestasi dari ketidakadilan gender yang dialami oleh Rina yaitu:

1. Marginalisasi

Representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri ini terwujud dalam marginalisasi yang diterima oleh Rina, tokoh utama. Menjadi seorang istri dan ibu bukanlah hal yang mudah ia mengalami marginalisasi yang membuatnya terpinggirkan secara ekonomi yang bahkan dimulai oleh suaminya sendiri. Rina dalam beberapa scene digambarkan sebagai istri yang tidak mampu mencari nafkah sehingga ia menjadi tersudutkan dan harus diam ketika suaminya memperlakukannya secara tidak adil. Marginalisasi ini membuat Rina menjadi tidak berdaya karena tidak memiliki kemampuan mencari nafkah. Jadi wujud marginalisasi ini bisa dilihat dari kata-kata yang dilontarkan oleh tokoh bayu seperti: “Kamu tidak bisa mencari uang kecuali kamu bisa bantu aku,” (scene menit 09.25), Kamu itu seharusnya nggak usah ikut campur, urusan kamu cuma di dapur, sekarang kamu balik ke habitat kamu!”

(scene 27.05), Seharusnya kamu berkaca, seperti Dhea cantik beda sama kamu, dia wawasanya luas, kamu tahunya harga sayur.”

2. Subordinasi

Subordinasi juga menjadi wujud representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri. Rina sebagai seorang istri dan ibu, perempuan juga mengalami subordinasi. Perempuan tidak dianggap penting dan suaranya tidak didengarkan bahkan oleh suaminya sendiri. Beberapa scene menunjukkan bahwa Bayu menganggap Rina tak penting dan layak bersanding dengannya terutama ketika Bayu sedang membahas bisnis. Hal ini bisa dilihat dari perkataan dan sikap yang Bayu tujukan kepada Rina dalam beberapa scene “Ngapain juga ih. Percuma ngapain ikut? Nggak ada gunanya. Aku ketemunya orang-orang penting, kamu di rumah aja deh!” (scene 05.12). “Aku tuh capek kerja, mau refreking kalau kamu ikut, anak-anak sama siapa? Lagian males banget bawa istri diketawain sama temen-temen” (scene 18.21)

3. Stereotype

Representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri terwujud dengan menjadikan perempuan adalah objek stereotype, ia selalu dilabelkan secara negatif dalam Sebagian besar hidupnya. Rina digambarkan sebagai korban perselingkuhan suaminya, namun semua orang justru menyalahkannya. Suaminya selingkuh karena Rina dianggap tidak mampu menjadi istri yang baik bagi Bayu. Padahal perselingkuhan itu tetap terjadi meskipun Rina sudah mempercantik dirinya. Artinya bahwa stereotype ini memang sudah melekat sedemikian rupa pada diri perempuan. Sehingga perempuan pun turut membenarkan stereotype tersebut. Hal ini terlihat dari perilaku Bayu, Dhea, dan warga yang selalu menyalahkan istri atas perselingkuhan suaminya. Beberapa cuplikan dialog yang menunjukkan wujud stereotype ini adalah sebagai berikut: “Kayaknya nih tipe nggak bisa masak kali ya, bosenin tahu!” (scene 03.33). “Kamu harus lebih cantik dari pada perempuan itu.” (scene 15.50). “Kenapa Bayu cinta sama aku, karena aku bisa ngasih apa yang dia

mau. Jangan bisa ngurus anak aja, akhirnya suaminya direbut orang lain. Jangan hanya salahin aku! Ngaca dong, kalau kamu bisa jadi istri yang bener pasti suami kamu betah. Jadi ini salah kamu.” (scene menit 14.23).
 “Lihat Bu Rina masa keluar rumah kaya gitu. Jadi perempuan kucel kumel. Lihat aja kalau suaminya diambil orang baru dia mikir. Mana ada suami betah di rumah lihat istrinya kumel kaya gitu.” (scene 51:51)

4. Kekerasan

Kekerasan juga merupakan manifestasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku. Kekerasan ini baik verbal maupun nonverbal telah dialami oleh Rina. Namun kekerasan terhadap anak juga merupakan kekerasan sebagai akibat dari ketidakadilan gender. Beberapa wujud kekerasan dalam FTV ini dapat dilihat dari kata-kata, perilaku, dan kekerasan yang dialami anak Rina yang harus menjadi sasaran kemarahan Rina: “Mama tanya sama kamu, kamu nggak bisa ya bantu mama sedikit aja! Mama lagi banyak pikiran dan kamu malah bikin masalah. Mama itu ada urusan tapi kamu malah gini.” (Scene menit 22.30). Scene di menit 31.58 yang memperlihatkan Rina yang habis berolah raga melihat Bayu dan Dhea hendak masuk ke dalam mobil. Rina langsung berlari dan mencegah Dhea masuk ke dalam Mobil. Dhea langsung pura-pura jatuh karena didorong oleh Rina. Bayu pun membentak Rina dan menuduhnya telah melukai Dhea. Bayu sangat marah sampai ia menarik Rina dengan kasar dan meninggalkannya sendirian.

Adapun manifestasi yang kelima dari ketidakadilan gender yaitu beban kerja lebih banyak, tidak ditemukan dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku. Hal ini karena sosok Rina adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di ranah publik.

Secara mitos, dalam FTV suara hati istri ini mengacu pada mitos gender tentang perempuan yang feminis dan laki-laki yang maskulin. Mitos-mitos tersebut adalah mitos gender yang dikonstruksi secara sosial dari masyarakat

yang membuat batasan-batasan gender antara laki-laki dan perempuan. Mitos-mitos tersebut diyakini dan terus dilestarikan sehingga terwujud menjadi ketidakadilan gender yang dialami oleh salah satu gender, dan dalam hal ini Kebahagiaan adalah perempuan. Jadi bentuk representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku tercermin dari berbagai perlakuan yang dialami Rina meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan.

Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Rina dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku ini memperkuat teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli seperti yang diungkapkan Awuy (1995: 11) bahwa ketidakadilan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan secara struktural maupun kultural. Hal ini pula yang dialami oleh Rina yang justru disalahkan ketika suaminya berselingkuh. Budaya yang diyakini masyarakat bahwa perempuan bertanggung jawab untuk urusan dalam rumah membuat posisi Rina selalu sebagai pihak yang salah dan tidak kompeten sebagai istrilah yang membuat suaminya selingkuh.

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa dalil yang digunakan oleh sebagian orang untuk membenarkan ketidakadilan gender tersebut. Ada dalil yang disampaikan sebagai sosialisasi bahwa ketidakadilan gender yang terjadi memang hal yang sudah seharusnya terjadi dan bukan sebuah kesalahan. Salah satu dalil yang selalu dijadikan pembenaran atas ketidakadilan gender adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak berjaya suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan”

Secara tekstual hadits tersebut menyebutkan bahwa perempuan tidak mungkin bisa menjadi pemimpin dalam berbagai medan dan wilayah, termasuk menjadi kepala negara (presiden). Apabila dilihat secara tekstual saja maka hadits tersebut sangat menyudutkan kaum perempuan.

Namun, jika secara kontekstual, ternyata dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berhak juga menjadi pemimpin sebagaimana kaum laki-laki. Shihab (1993: 16) menyebutkan bahwa hadits ini tidak bersifat umum. Hal ini karena hadits ini ditujukan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan kepada semua masyarakat dan dalam semua urusan. Pemaknaan hadits ini secara kontekstual ini tidak disampaikan sehingga masyarakat hanya melihat secara tekstual. Padahal hadits itu disampaikan bagi masyarakat Persia pada masa itu yang artinya tidak bisa mengaplikasikan begitu saja tanpa melihat kondisi saat ini di dalam masyarakat. Jadi pembacaan dalil secara tekstual untuk kondisi masyarakat saat ini menjadi tidak relevan. Hal ini karena, pada zaman sekarang, banyak kaum perempuan yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan mencari nafkah, bahkan kemampuan mereka lebih baik dibandingkan lelaki.

Oleh karena itu, ketidakadilan gender yang ada ini merupakan ancaman bagi keadilan seperti yang diungkap oleh Spinner-Halev (2012) yang mengungkapkan bahwa ketidakadilan merupakan ancaman bagi keadilan yang masih berlangsung hingga saat ini, bahkan tanpa tindakan apa pun untuk mengatasinya.

Wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh Rina dalam FTV ini juga memperkuat pendapat Fakih (1999) yang menyebutkan bahwa ketidakadilan gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Wujud ketidakadilan gender yang kelima yaitu beban kerja lebih banyak tidak ditemukan dalam FTV ini karena, tokoh Rina tidak memiliki pekerjaan di ruang publik, sehingga beban kerja yang harus ditanggung Rina hanya di ranah domestik saja. Meski demikian, kondisi Rina yang tidak bekerja ini membuat aspek lainnya menjadi lebih kuat untuk menekan Rina dalam wujud ketidakadilan gender. Hal ini terlihat dari perilaku Bayu yang terus menyudutkan Rina dengan perilaku yang menunjukkan marginalisasi dan subordinasi karena Rina tidak bisa menghasilkan uang. Jadi hasil dari penelitian ini sesuai dan memperkuat teori yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan metode Semiotika Roland Barthes yang meneliti objek FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku melalui analisis adegan dengan melihat makna denotatif, konotatif, dan mitos dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Secara denotasi, ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku yaitu dengan memperlihatkan bagaimana karakter Rina dalam mempertahankan rumah tangganya. Mulai dari mencoba berdandan hingga berolah raga agar dapat mempercantik diri.
2. Secara konotasi, ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku terlihat melalui manifestasi dari ketidakadilan gender yang dialami oleh Rina yang terwujud dalam berbagai perilaku yang Rina alami yang mencerminkan marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Adapun manifestasi yang kelima dari ketidakadilan gender yaitu beban kerja lebih banyak, tidak ditemukan dalam FTV Suara Hati Istri Episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku. Hal ini karena sosok Rina adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di ranah publik.
3. Secara mitos, dalam FTV suara hati istri ini mengacu pada mitos gender tentang perempuan yang feminis dan laki-laki yang maskulin. Mitos-mitos tersebut adalah mitos gender yang dikonstruksi secara sosial dari masyarakat yang membuat batasan-batasan gender antara laki-laki dan perempuan. Mitos-mitos tersebut diyakini dan terus dilestarikan sehingga terwujud menjadi ketidakadilan gender yang dialami oleh salah satu gender, dan dalam hal ini adalah perempuan.

Bentuk representasi ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku tercermin dari berbagai perlakuan yang dialami Rina meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Jadi hasil dari penelitian ini sesuai dan memperkuat teori yang ada.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Adanya fakta bahwa bias gender dalam masyarakat sebenarnya merupakan konstruksi sosial budaya yang dapat dirubah. Serta perspektif tentang ketidakadilan gender di dalam FTV merupakan gambaran konstruksi gender di dunia nyata. Maka *film maker* diharapkan dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang kesetaraan gender. Sehingga melalui karyanya tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga edukasi mengenai kesetaraan gender.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai gender pada film layar lebar atau film anak. Hal ini karena dengan penelitian semacam ini dapat juga menganalisa dampak dari ketidakadilan gender bagi anak-anak dengan keluarga yang mengalami masalah tersebut.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah membukakan inti rahmatnya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berjudul Representasi Ketidakadilan Gender dalam FTV Suara Hati Istri Episode Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1347. *Tafsir al-Manar, Jilid II Juz V*. Mesir: al-Haiyah li al-Misriyah
- Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola
- Alamsyah, 2012. *Perspektif Dakwah Melalui Film*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Desember 2012.
- Arbain, J & Azizah, N & Sari, Ika Novita. (2015). *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*. Jurnal SAWWA, Vol. 1, No. 1, Oktober 2015. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana, Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Jakarta: Jantera.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi, terjemahan Kahfie Nazaruddin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deaux, Kay dan Gina Philogene. 2001 *Representations of the Social*. Chicago: Blackwell
- Erniati. 2016. *Gender dalam Perspektif Hadis Mawdhu'i*. MUSAWA, Vol. 8 No.1 Juni 2016: 28–54
- Febrianty, Nadya dan Oktavianti, Roswita. 2019. *Representasi Identitas Androgini di dalam Media Sosial*. Jurnal Koneksi
- Fiske, John. 2004. *Cultural and communication studies Sebuah Pengantar. Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Giantika, Gan Gan. 2017. *Representasi Ketidakadilan Gender pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender dalam Film Uang Panai)*. Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2, September 2017.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hartley, J. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies, Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hasan, Bahrudin. 2019. *Gender dan Ketidakadilan*. Jurnal SIGNAL Vol 7, No 1, Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
- Hastim, Ayu Purwati, 2014. *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Heinze, Eric. 2012. *Passim, lihat esp Chpt 1, 'Nietzsche's echo'. Konsep Ketidakadilan*. Routledge
- Husein, Muhammad. 2014. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKis
- Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad, Bab Musnad Abu Huraerah, Juz 16. H. 138*. {CD- ROM} Maktabah Syamilah.
- Imam Bukhari. *Şahih Bukhari, Bab Kitabun Nabiyyu saw ila Kisrah, Juz 13, h. 337. Dan Bab al- Fitnatu al- lati Tamuju kamaujil Bahri, Juz 21, h. 497*. CD Maktabah Syamilah
- Indosiar.com, 2020, “*Family Drama: Suara Hati Istri*”, dalam <https://www.indosiar.com/family-drama-ftv/suara-hati-istri.html>, diakses 5 Juni 2020.
- Kemenpppa.go.id. 2017. *5 Hak Utama Perempuan*, Kemenpppa.go.id, diakses 20 Desember 2020.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Krebs, C.J. 1989. *Experimental Analysis of Distribution and Abundanc*. Third Edition. New York.
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex & Gender an Introduction*. Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Maggie Humm 2007. *ENSIKLOPEDIA FEMINISM*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

- Mansour, Fakhri. 1999. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morisson. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana
- Neusfeldt, Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender Strategi dan Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Yogyakarta: Mizan.
- _____. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT Alumni
- Putri, Alycia dan Nurhajati, Lestari. 2020. *Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal ProTVF, Volume 4, No. 1.
- Putri, Nurhayati Sugiyarno, 2017. *Representasi Ikhlas Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Fisha)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Shihab, M. Quraish. 1993. *Konsep Perempuan Menurut Alqur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam, dalam Lies M. Marcoes-Natsir, et. al., Perempuan Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spinner-Halev, Jeff (2012). *Menahan Ketidakadilan*. Pers Universitas Cambridge

- Suban, Fred. 2009. *Yuk... Nulis Naskah Sinetron*, PT. Gramedia: Jakarta.
- Sugiyono.2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhra, Sarifa. 2013. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013 Hal 373-394
- Tanjung, Meuthia Lenggogeni dan Mayangsari, Ira Dwi. 2013. *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bandung: Telkom University.
- Tierney, Helen (Ed.) *Women's Studies Encyclopedia* Vol. I (NewYork: Green Wood Press), h. 153.
- Tusianti, E. & Prihatiningsih, D. R. (2017). *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, diakses dari bps.go.id pada 20 Juni 2020.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wibisono. 2020. "Sejak Awal Tahun Hingga Mei, 855 Kasus KDRT Terjadi", dalam JawaPos.com di akses 20 September 2020.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijayanti, Fauzani Nur. 2016. *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yuwono. 2020. "Rating Acara Tv Terbaru Dua Sinetron SCTV Pepet Putri untuk Pangeran, Ftv Suara Hati Istri 5 Besar" dalam www.tribunnews.com/seleb/2020/07/03/rating-acara-tv-terbaru-dua-sinetron-sctv-pepet-putri-untuk-pangeran-ftv-suara-hati-istri-5-besar), diakses 5 Juni 2020.
- Zebua, Grace Onoda. 2018. *Makna Cantik dalam Televisi: Analisis Teksual Film Televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram*. Skripsi. Malang: Universitas Airlangga.

LAMPIRAN

Berupa klip video film “FTV Suara Hati Istri “episode Kebahagiaan Suamiku pada Wanita Lain, Kebahagiaanku pada Anakku” yang sudah didownload.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lilik Fatimah
NIM : 1601026068
Tempat, tanggal lahir : Pati, 31 Desember 1995
Alamat : Desa Bakalan Lor, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati
Nomor Telepon : 089514880502

Pendidikan:

1. TK Pertiwi
2. SDN Kenanti
3. MTS. Manahijul Huda Ngagel
4. MA. Salafiyah Kajen
5. UIN Walisongo Semarang